

**TARI *BUCHAECHUM* PADA KOREAN DAYS
FAKULTAS ILMU BUDAYA DI UNIVERSITAS
GADJAH MADA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh :

**Rizka Dafa Apriliana
NIM 13134157**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

PENGESAHAN

Skripsi

**TARI BUCHAECHUM PADA KOREAN DAYS
FAKULTAS ILMU BUDAYA DI UNIVERSITAS
GADJAH MADA YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Rizka Dafa Apriliana

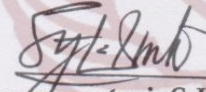
NIM. 13134157

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
Pada tanggal 19 Juni 2017

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Soemaryatmi, S.Kar., M. Hum.


Dr. Slamet, M. Hum.

Pembimbing,


Nanuk Rahayu, S.Kar, M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 4 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M. Hum.
NIP. 196111111982032003



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kemudahan kepada hambaNya.

Skripsi ini juga kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Maryanto dan Ibu Menik Sri Sukemi,

kakakku Yendras Siswo Rini, dan seluruh keluarga besarku atas perjuangan dan doa yang tak henti-hentinya diberikan kepadaku, serta teman-temanku yang selalu mendukungku.

Terima kasih semuanya.



MOTTO

“ Jikalau mau maju janganlah tunggu sampai ada orang yang memerintahkan kepada kita tentang apa yang harus kita perbuat dan lakukan. Bergerak bukan karena perintah, bersemangat bukan karena takut, rajin bekerja bukan karena upah. Kegagalan bukan akhir dari pekerjaan, tetapi permulaan untuk mencapai kesuksesan”

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizka Dafa Apriliana
Tempat, Tgl.Lahir : Karanganyar, 23 April 1995
NIM : 13134157
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jayan Rt01/09, Blulukan, Colomadu,
Karanganyar

Menyatakan bahwa Skripsi saya dengan berjudul "*Tari Buchaechum* Pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 4 Agustus 2017

Penulis



Rizka Dafa Apriliana

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "*Tari Buchaechum pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*" yang ditulis oleh Rizka Dafa Apriliana, 2017, Skripsi S1, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari *Buchaechum* atau tari kipas adalah tari kreasi baru yang ditarikan secara berkelompok. Tari ini ditarikan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Korea pada acara Korean Days. Para penari merupakan mahasiswa yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM). Tari *Buchaechum* sebelumnya dibawa oleh mahasiswa Korea dari Pacific Asia Society (PAS) pada tahun 2007, yang kemudian telah dikembangkan oleh Sen Hea Ha menjadi tarian yang lebih menarik dan indah. Tarian ini selalu dipentaskan setiap tahun pada acara Korean Days atau Hari Korea di UGM.

Penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu teori kreativitas, teori koreografi kelomok, dan teori organisasi pertunjukan. Kajian ini dengan mengaplikasikan metode kualitatif yang bersifat diskriptif analisis ini, hasil kajiannya menunjukkan bahwa pertunjukan tari ini didukung oleh dosen dan dimeriahkan oleh para penari yang penuh variasi. Hasil yang didapat dari penelitian tari *Buchaechum* merupakan hasil dari proses kreatif seluruh pendukung pertunjukan. Proses kreatif dapat dilihat dari empat P yaitu produk, proses, pendorong, dan pribadi. Dengan kerjasama dan dorongan yang kuat untuk keberhasilan pertunjukan perlu juga pengalaman dan pemikiran melalui karya baru tersebut. Melalui media kipas mereka dapat membuat gerak-gerak seperti gunung atau bukit, bunga yang sedang mekar, ombak dan kupu-kupu yang cantik.

Kata kunci : *Buchaechum*, Korean Days, Koreografi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas Rahmat dan HidayahNYA yang telah memberikan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta kekuatan untuk memudahkan penulis menjalani proses dalam mengerjakan skripsinya yang berjudul “Tari *Buchaechum* pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta”.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak trimakasih kepada Tri Mastoyo selaku Ketua Jurusan Bahasa Korea Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Yendras Siswo Rini sebagai kakak yang selalu siap pada saat penulis membutuhkan informasi tentang penulisan skripsi ini. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.

Terima kasih kepada Nanuk Rahayu, S.Kar, M.Hum, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang selalu sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran-pemikiran dalam skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar.M.Hum , selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Tubagus Mulyadi, S.Kar,. M.Hum selaku Ketua

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Hadawiyah Endah Utami S.Kar. M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Taryono, M.Kes, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh Tugas Akhir.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para penari *Buchaechum*, penulis notasi Sri Mulyanto dan Pandu Ristu Widy yang memberikan informasi dalam proses pembuatan skripsi ini. Kemudian semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna dan penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat menjadi acuan bagi penulis lainnya. Dan bermanfaat bagi semua pihak yang bersimpati terhadap tarian-tarian dari Korea. Demikian terima kasih.

Surakarta, 4 Agustus 2017

Penulis

Rizka Dafa Apriliana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERANYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Pemikiran	10
G. Metode Penelitian	13
1. Tahap Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	14
b. Observasi	16
c. Wawancara	16
2. Analisis Data	17
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II BENTUK KOREAN DAYS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA	19
A. Latar Belakang Korean Days	19
B. Konseptor Korean Days	21
C. Bentuk Pelaksanaan Korean Days	26
1. Tahap Persiapan	26
2. Tahap Pertunjukan	36
3. Tahap Penutup	41
D. Peserta Korean Days	42
E. Urutan Sajian Pada Korean Days	44

BAB III	BENTUK PERTUNJUKAN TARI <i>BUCHAECHUM</i> PADA KOREAN DAYS	48
A.	Latar Belakang Tari <i>Buchaechum</i>	48
B.	Profil Penata Tari <i>Buchaechum</i> Pada Korean Days	51
C.	Bentuk Pertunjukan Tari <i>Buchaechum</i> Pada Korean Days	57
1.	Gagasan Isi Tari <i>Buchaechum</i>	57
2.	Gagasan Bentuk Tari <i>Buchaechum</i>	58
3.	Ide Kreatif Tari <i>Buchaechum</i>	63
4.	Bentuk Koreografi Tari <i>Buchaechum</i>	67
a.	Kipas	67
b.	Gerak Tari	70
c.	Diskripsi Gerak	77
d.	Pola Lantai	86
e.	Penari	89
f.	Musik Tari	90
g.	Ruang Pentas	92
h.	Tata Rias dan Busana	93
i.	Property	99
j.	Tata Cahaya (<i>Lighting</i>)	101
BAB IV	PENUTUP	102
A.	Simpulan	102
B.	Saran	104
DAFTAR ACUAN		105
	Daftar Pustaka	105
	Daftar Narasumber	106
	Diskografi	106
GLOSARIUM		107
LAMPIRAN		108
BIODATA PENULIS		132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tri Mastoyo Kepala Jurusan Bahasa Korea tahun 2016	23
Gambar 2.	Suray Agung Nugroho Kepala Jurusan Bahasa Korea tahun 2007	25
Gambar 3.	Dekorasi Botol Bekas bertulis Korean Days ke-12 tahun 2016	33
Gambar 4.	Denah Stand-Stand pada acara Korean Days ke-12 di Gedung PKKH UGM	41
Gambar 5.	Sen Hea Ha pada acara Korean Days UGM tahun 2010	53
Gambar 6.	Pose penari saat menggambarkan bunga phoni	59
Gambar 7.	Pose penari saat menggambarkan gunung atau bukit	60
Gambar 8.	Pose penari saat menggambarkan deburan ombak	61
Gambar 9.	Pose penari saat menggambarkan kupu-kupu yang hinggap di kelopak bunga	62
Gambar 10.	Bentuk kipas <i>Buchaechum</i> bagian depan dan belakang	69
Gambar 11.	Pose awal sebelum membuka kipas pada gerak A	71
Gambar 12.	Pose bunga dengan gerak duduk <i>timpuh</i> pada tari <i>Buchaechum</i>	72
Gambar 13.	Pose bukit pada gerakan tari <i>Buchaechum</i>	73
Gambar 14.	Pose bunga pada gerakan tari <i>Buchaechum</i>	74
Gambar 15.	Pose kupu-kupu pada gerakan tari <i>Buchaechum</i>	75
Gambar 16.	Pose tangan seribu pada gerakan tari <i>Buchaechum</i>	76
Gambar 17.	Pola lantai horizontal pada tarian <i>Buchaechum</i>	87

Gambar 18. Pola lantai Vertikal pada tarian <i>Buchaechum</i>	88
Gambar 19. Pola lantai Lingkaran pada tarian <i>Buchaechum</i>	88
Gambar 20. Team <i>Buchaechum</i> UGM pada acara Korean Days tahun 2016	90
Gambar 21. Pose penari <i>Buchaechum</i> pada saat make up	94
Gambar 22. Pose penari <i>Buchaechum</i> pada saat mengikat rambut	94
Gambar 23. Pakaian tradisional Korea atasan <i>Jeogori</i>	95
Gambar 24. Pakaian tradisional Korea bawahan <i>Chima</i>	96
Gambar 25. Mahkota tradisional Korea yang bernama <i>Jokduri</i>	97
Gambar 26. Mahkota dan sanggul tradisional Korea	98
Gambar 27. Sepatu tradisional Korea	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korea Selatan merupakan Negara yang berada di Asia Timur. Korea Selatan yang terkenal dengan negeri ginseng ini, mulai mempromosikan budaya mereka hingga ke mancanegara. Kebudayaan Korea banyak menjadi fokus perhatian masyarakat di Indonesia saat ini. Korea Selatan dengan sangat pintar mengemas budaya - budaya mereka, sehingga tanpa 'sadar' lewat fashion, K - Pop, film - film, makanan dan tarian, masyarakat sudah mulai menyukai dengan kebudayaan mereka. Salah satu bukti bahwa kebudayaan Korea Selatan sudah mulai di 'sadari' oleh masyarakat dunia adalah dengan dikenalkan beberapa tarian tradisional masyarakat Korea Selatan. Di Indonesia sendiri ada beberapa tarian yang terkenal seperti tari *Buchaechum*, tari *Hansamchum*, tari *Talchum*, tari *Changjakbuchecum* dan lain sebagainya (Yendras, 2012:1/2).

Tari *Buchaechum* yang berada di Korea Selatan pada awalnya merupakan bagian dari ritual pada abad ke 20. *Buchaechum* memiliki dua suku kata yaitu *Buchae* dan *chum*. Dalam bahasa Indonesia *Buchae* yang artinya kipas dan *chum* yang artinya tari. Tarian ini merupakan tarian kreasi baru, yang diciptakan oleh Kim Baek - Bong pada tahun 1954.

Inti dari tarian *Buchaechum* adalah gerakan membuka, menutup, dan membentuk formasi dari kipas. Para penonton yang menikmati tarian ini seakan - akan merasakan berada di tengah taman bunga karena para penari memakai pakaian yang berwarna warni dengan gerakan - gerakan yang beritme dan menggunakan formasi kipas yang indah.

Pada awalnya tari *Buchaechum* tidak begitu banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui. *Buchaechum* di kembangkan di Jurusan Bahasa Korea UGM karena inisiatif dari dosen - dosen yang melakukan studi banding budaya Korea dan Indonesia. Pada tahun 2005 Suray Agung Nugroho, Ibu Yuliawati Dwi Widaningrum dan Ibu Novi Kussuji Indrastuti yang telah menyelesaikan studi Masternya di Korea. Mereka dilantik oleh Rektor UGM untuk menjadi Dosen di Jurusan Bahasa Korea UGM untuk pertama kalinya. Mereka mengembangkan dan mengajarkan budaya yang mereka pelajari selama di Korea. Budaya yang dimaksud seperti Bahasa dan Sastra Korea, Masakan Korea, Tata Krama, dan juga Seni. Akan tetapi usaha mereka belum sempurna tanpa adanya campur tangan dari orang Korea sendiri (Wawancara Suray Agung Nugroho, 02 Oktober 2016).

Pada tahun 2007 Suray Agung Nugroho diberikan kepercayaan untuk menjadi Ketua Jurusan Bahasa Korea untuk menggantikan Ketua Jurusan sebelumnya. Ketika Suray Agung Nugroho menjabat sebagai

Ketua Jurusan beliau menuliskan proposal untuk Mr. Kwon Soon Gil sebagai pimpinan dari Pacific Asia Society (PAS). Pacific Asia Society (PAS) merupakan program dari pemerintah Korea untuk pertukaran budaya di seluruh Asia. Negara - negara yang terdaftar pada program Pacific Asia Society (PAS) adalah negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, Thailand, Kamboja, dan India (Wawancara Suray Agung Nugroho, 02 Oktober 2016).

Pada tahun 2007 Pacific Asia Society (PAS) berkesempatan mengunjungi Fakultas Ilmu Budaya UGM. Rombongan Pacific Asia Society (PAS) yang dipimpin oleh Prof Kim Il Wong dan Prof Kwon Soon Gil diterima dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM Prof Dr. Syamsul Hadi SU didampingi ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa Korea. Seperti yang dijelaskan Suray Agung Nugroho bahwa disetiap kunjungan Pacific Asia Society (PAS) bertujuan untuk mempererat komunikasi dan persahabatan dengan Negara - Negara Asia. Dengan berbagai program seperti kunjungan budaya, pendampingan masyarakat, dan pertukaran mahasiswa. Pacific Asia Society (PAS) telah mengukuhkan diri sebagai salah satu organisasi yang berhasil memperkenalkan budaya Korea dengan cara mendatangi langsung Negara - Negara yang mereka kunjungi.

Pacific Asia Society (PAS) melakukan pertukaran budaya di Jurusan Bahasa Korea. Mereka saling mengajarkan bahasa Korea dan Indonesia kepada masing - masing mahasiswa serta saling memperkenalkan budaya Negara mereka masing - masing. Dengan adanya program Pacific Asia Society (PAS) ini mahasiswa UGM mengenal kebudayaan Korea seperti tarian *Buchaechum* (Wawancara Suray Agung Nugroho, 02 Oktober 2016).

Kemudian tari *Buchaechum* dikembangkan oleh Sen Hea Ha pada tahun 2009. Sen Hea Ha merupakan guru bantu tari selama dua tahun, selama dua tahun dia mengajarkan tarian Korea seperti tari *Buchaechum*, *Hansamchum*, *Talchum*, *Changjakbuchecum*, dan alat musik *Samulnori*. Banyak mahasiswa dari Jurusan Bahasa Korea sangat antusias dan mendukung adanya ekstrakurikuler yang diadakan untuk kemajuan Fakultas Ilmu Budaya di UGM Yogyakarta (Wawancara Tri Mastoyo, 05 Oktober 2016).

Pada acara Korean Days di UGM dimana tari *Buchaechum* tersebut ditampilkan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Korea UGM disetiap tahunnya. Korean Days berlangsung sejak tahun 2005 hingga saat ini, tepatnya di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH) UGM Yogyakarta. Korean Days sendiri mempunyai beberapa acara seperti pembukaan Stand makanan Korea, Stand nonton bareng Film Korea, Stand belajar bahasa Korea, Stand sesi foto dengan pakaian Korea, dan

Stand permainan Korea yang diperuntukkan untuk seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dan untuk umum. Pada puncak acara Korean Days mahasiswa Jurusan Bahasa Korea menampilkan berbagai pertunjukan pentas budaya Korea seperti menyanyi, dance K - Pop, tarian tradisional, olahraga yang paling terkenal di Korea (Taekwondo), dan alat musik tradisional Korea *Samulnori* (Wawancara Luhde, 04 Oktober 2016).

Tari *Buchaechum* pada acara Korean Days dipertunjukkan oleh sekelompok penari wanita yang menggunakan kipas dengan warna - warna yang mencolok. Kostum tarian *Buchaechum* biasanya menggunakan pakaian tradisional Korea yang disebut dengan *Hanbok*. Instrument musik yang mengiringi tari *Buchaechum* adalah instrument jenis musik orkestra. Instrument musik yang mendukung tarian tersebut merupakan perpaduan dari beberapa instrument musik yang dapat membangun suasana pada gerakan tari kipas tersebut (Wawancara Luhde, 04 Oktober 2016).

Penulis menganggap tarian *Buchaechum* ini sangat unik dan menarik ketika para penari membentuk formasi/pola lantai melingkar yang rapi dan menggunakan kipas yang membentuk gerakan bergelombang atau melingkar, dengan membentuk formasi kupu - kupu yang terbang serta rumpun bunga dihembus angin membuat gerakan tarian ini sangat cantik. Tari *Buchaechum* ini juga mencerminkan kekompakan para penari yang

membutuhkan kerja sama team untuk membentuk formasi dan pola lantai yang indah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka tari *Buchaechum* pada Korean Days menjadi lebih menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis memilih objek penelitian yang berjudul “Tari *Buchaechum* Pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta”. Selain itu penulis ingin memperkenalkan budaya Korea kepada masyarakat seluruh Indonesia, sehingga dapat terjadi interaksi budaya antar kedua bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diungkapkan di dalam latar belakang, maka dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Buchaechum* pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk kreativitas tari *Buchaechum* pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis tari *Buchaechum* pada Korean Days di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang tarian *Buchaechum* yang ada di acara Korean Days di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk praktis maupun untuk akademik dalam penelitian serupa selanjutnya. Manfaat yang dimaksud antara lain :

1. Bagi pembaca untuk menambah wawasan terhadap tarian yang ada di dalam negeri maupun luar negeri.
2. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi dan literatur penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan tinjauan pustaka ini telah meninjau pustaka - pustaka hasil penelitian terdahulu dan beberapa sumber buku yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini. Data - data dan referensi yang diperoleh dapat membantu peneliti dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Adapun pustaka - pustaka yang terkait atau menyinggung tentang objek yang diteliti antara lain sebagai berikut:

Ayu Mutiana dalam tugas akhirnya pada tahun 2015 yang berjudul "*Perbandingan Tari Kipas Korea (Buchaechum) dan Tari Kipas Banyuwangi Jejer Gandrung*" dalam tulisan tugas akhir ini menguraikan dan menjelaskan tentang faktor - faktor perbandingan tari Buchaechum dan Jejer Gandrung. Perbedaan antara skripsi yang ditulis Ayu Mutiana dengan penelitian ini terdapat pada sajian pertunjukan yang berbeda. Pada skripsi yang ditulis Ayu Mutiana menekankan pada faktor - faktor perbandingan tentang kipas (Buchaechum) secara umum di Korea dan tari Kipas Jejer Gandrung yang merupakan tarian di Indonesia karena kedua tari ini sama - sama tarian yang menggunakan alat atau properti berupa kipas. Sedangkan penelitian ini tidak menekankan pada properti Kipas saja melainkan lebih kepada bentuk pertunjukan tari *Buchaechum* pada acara Korean Days UGM.

Afdillia Wulandari dalam Tesisnya pada tahun 2015 yang berjudul "*Korean Wave: Studi Eksplorasi TRBN Gaya Hidup Penggemar Korean Pop di Indonesia*" penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi gaya hidup (aktifitas, minat, dan opini) penggemar K - Pop di Indonesia, mendiskripsikan profil penggemar K - Pop di Indonesia dan mengidentifikasi perbedaan gaya hidup penggemar K - Pop di tinjau berdasarkan pekerjaan, jenjang pendidikan terakhir, dan pendapatan uang saku di Indonesia. Pada Tesis peneliti menekankan pada komunitas penggemar budaya Korea (tari/dance, film, musik, dll) atau sering disebut dengan K - Pop yang terkenal di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pertunjukan tari tradisional Korea yaitu tari *Buchaechum* dalam acara Korean Days atau hari Korea.

Reza Lukmanda Yudhantara pada Tesisnya pada tahun 2012 yang berjudul "*Hallyu Sebagai Soft Power Korea Selatan di Indonesia*" penelitian ini menganalisis fenomena budaya populer hallyu menjadi sumber yang potensial bagi soft power Korea Selatan serta bagaimana Indonesia meresponnya. Hallyu dapat diterima dengan baik karena memiliki power yang dapat menghasilkan daya tarik bagi publik. Melalui ketertarikan inilah, akhirnya baik masyarakat luar negeri pada umumnya dan Indonesia khususnya merespon dengan berbagai tindakan. Pada Tesis ini peneliti menekankan bagaimana cara kebudayaan Korea seperti tarian,

drama, makanan, film, fashion yang masuk ke Indonesia. Sedangkan pada skripsi ini lebih menekankan pada pertunjukan tari *Buchaechum* pada Korean Days yang ada di UGM Yogyakarta.

Meskipun telah ada penelitian - penelitian yang terkait tentang tari *Buchaechum* yang telah dipaparkan di atas, bahwa sejauh pengamatan penulis belum ditemukan penelitian yang membicarakan atau menyinggung topik permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dengan judul Tari *Buchaechum* Pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya UGM dapat dijadikan sebagai obyek penelitian.

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran yang telah digunakan untuk menganalisis penelitian ini dengan menggunakan teori - teori yang terkait. Penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian, guna memandu pelaksanaan penelitian yang berjudul Tari *Buchaechum* Pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan antara lain teori koreografi dan teori kreativitas.

Dalam penelitian ini tari *Buchaechum* merupakan tari kelompok. Tari kelompok merupakan tari yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan *duet* (dua

penari), *trio* (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya (Hadi, 2003:2). Tarian *Buchaechum* ini memiliki unsur - unsur koreografi didalamnya maka dari itu penulis menggunakan teori koreografi.

Secara universal koreografi merupakan teknik menciptakan sebuah karya tari dengan melalui tahap eksplorasi (pencarian), improvisasi, komposisi (penyusunan), dan evaluasi. Didalam buku yang berjudul "KOREOGRAFI Bentuk Teknik Isi" ini memberikan penjelasan bahwa Koreografi berasal dari bahasa Yunani. Terdiri dari kata "*choreia*" yang berarti tari masal atau kelompok, dan "*grapho*" yang berarti catatan. Namun tidak bisa hanya diartikan berdasarkan arti katanya saja yang berarti catatan masal. Namun koreografi jika disimpulkan adalah proses dari merencanakan kemudian penyeleksian atau pemilihan motif gerak hingga pembentukan gerak atau penyusunan yang lebih sering disebut dengan istilah komposisi gerak (Hadi, 2012:1).

Selain Sumandiyo Hadi ada pendapat lain tentang koreografi seperti yang dikatakan oleh Humardani tentang koreografi yaitu berupa gerak tari bisa mencapai pada tingkat abstraksi atau gerak yang sungguh - sungguh, sehingga hasil yang tampak seolah - olah gerak yang lepas (tidak berkaitan arti) dengan gerak - gerak biasa (sehari - hari) (Humardani, 1991:8-9). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Soedarsono yang mengatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa

manusia yang diungkapkan dengan gerak - gerak ritmis dan indah (Soedarsono, 1978 : 19).

Bentuk - bentuk koreografi ada beberapa elemen -elemen koreografi yang terdapat di dalamnya. Elemen -elemen yang terdapat pada tari *Buchaechum* ini penulisan mengutip pendapat dari Y. Sumandyo Hadi dalam bukunya Aspek - Aspek Dasar Koreografi Kelompok yang menyatakan bahwa aspek - aspek atau elemen - elemen koreografi kelompok diantaranya seperti gerak tari, pola lantai, penari, musik tari, rias dan busana, ruang pentas, tata cahaya, dan property (Hadi, 2003:58). Teori ini yang menjadi dasar penelitian dalam menjelaskan tentang elemen - elemen koreografi yang digunakan untuk membantu mendiskripsikan tari *Buchaechum* pada Korean Days.

Tari *Buchaechum* merupakan sebuah hasil kreativitas individu. Berhubungan dengan hal tersebut tentunya tidak lepas dari kreativitas penyusunnya. Maka untuk menjawab permasalahan tentang kreativitas penulis menggunakan buku yang berjudul Kreativitas dan Keterbakatan dari Utami Munandar dengan mengutip pendapat Rhodes (1961), yang menyatakan bahwa dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi maupun lingkungan yang mendorong (*press*)

individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebutkan keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Sebagai dasar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari keempat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif (Munandar, 2002: 25 - 26). Pendekatan kreativitas ini digunakan untuk menuntun cara pandang berfikir kreatif penari atau koreografi tari *Buchaechum* atau tari kelompok yang ditarikan secara bersama.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreologi sebagai payung utama. Etnokoreologi sebagai upaya pemantapan sebuah disiplin antar bidang. Oleh sebab itu Soedarsono menegaskan perlu pemantapan disiplin etnokoreologi sebagai ranah *dance studies*. Kerangka keilmuan yang digagas oleh Soedarsono merupakan faktor pendorong penegakan etnokoreologi sebagai sebuah disiplin atau paradigma. Pendekatan yang disampaikan oleh R.M. Soedarsono menggunakan pendekatan koreologi.

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Deskripsi analisis merupakan suatu penjelasan atau gambaran mengenai tari *Buchaechum* berdasarkan fakta - fakta dan data

yang didapat disertai analisis penulis untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai tari *Buchaechum* pada acara Korean Days Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Adapun langkah - langkah penelitian dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang kaitannya dengan pengumpulan data untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Tahap pengumpulan data yang dipergunakan diantaranya penggunaan sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, tahap pengumpulan data yang sesuai menggunakan 3 cara yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan sebagai pijakan untuk pengembangan demi kepentingan berlanjutnya penelitian ini dan tetap berada pada wilayah kajian ilmiah. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber - sumber data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang tari *Buchaechum* dari sumber tertulis tersebut dapat diambil informasi atau data yang terkait dengan objek penelitian kemudian disusun menjadi sebuah tulisan. Studi pustaka ini dilaksanakan dengan beberapa cara, yakni dengan membaca, mencatat hal - hal yang diperlukan untuk mengadakan arsip, buku - buku yang berhubungan dengan topik

penelitian ini. Pengambilan data dari studi pustaka tersebut di perpustakaan ISI Surakarta dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Adapun sumber tertulis tersebut diantaranya :

Buku yang berjudul *Korean Culture* yang ditulis oleh *Hakgojae* pada tahun 2002. Buku ini merupakan kumpulan berbagai tari - tarian Korea salah satunya adalah tari *Buchaechum*. Kemudian, buku yang diterbitkan oleh *Kim Malborg* yang berjudul *Dancing Korea* pada tahun 2012. Buku ini juga berisikan tari Korea. Yang ketiga buku yang berjudul *Korean Dance* pada tahun 2004 oleh penulis *Judy Van Zile*. Buku ini juga hampir sama dengan buku yang pertama dan kedua yang menjelaskan tentang tarian Korea. Walaupun ketiga buku tersebut sama - sama menjelaskan tentang tari Korea akan tetapi buku yang berjudul *Korean Dance* lebih lengkap dan lebih memberikan informasi mengenai tari *Buchaechum*.

Buku selanjutnya berjudul *An Introduction to Korean Traditional Performing Arts* yang ditulis oleh *Nam Sang - Suk* dan *Gim Hae - Suk* pada tahun 2002. Buku ini menjelaskan tentang tari *Buchaechum* akan tetapi buku ini lebih menjelaskan tentang musik tradisional Korea. Di dalam buku ini tari *Buchaechum* hanya sebatas penjelasan singkat saja. Untuk melengkapi digunakan juga buku karya *Prof. Yang Seung Yoon* yang berjudul *Seputar Kebudayaan Korea* yang diterbitkan oleh *Hankuk University*

of Foreign Studies pada 1995. Buku ini menjelaskan seputar kebudayaan Korea dari sejarah *Hangeul* hingga upacara - upacara tradisionalnya.

b. Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk menemukan informasi - informasi umum dan mendasar terkait dengan tari *Buchaechum*. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah pengamatan pertunjukan, penggalian daftar pustaka, dan konfirmasi atas data - data yang diperoleh. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode - metode pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh data yang belum didapat dari data tertulis.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara merupakan langkah pengumpulan data dengan menanyakan secara langsung kepada informan yang mengetahui obyek yang diteliti. Data yang telah diperoleh atau diterima merupakan penguat dan pendukung data dari data observasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tingkat dan bentuk keterlibatan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkaitan dengan tari

Buchaechum di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Narasumber yang utama dalam penelitian ini antara lain Tri Mastoyo selaku kepala jurusan, Luhde Gista selaku ketua HIMAHARA, Riski Arintaka selaku ketua Korean Days, Novia Asmara selaku Ketua *Buchaechum*, Yendras Siswo Rini dan Moza Desy selaku penari *Buchaechum*.

2. Analisis Data

Penelitian ini bersifat diskriptif, dimana data yang telah diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara, diolah untuk menganalisis objek material. Kemudian tahap selanjutnya data dipilih yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Tahap ini adalah tahap dimana pendeskripsian objek material berupa suatu tulisan. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut yang tersusun secara sistematis dapat disimpulkan diakhir bab.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Tari *Buchaechum* Pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta” ini terdiri dari Bab I sampai Bab IV. Dalam penelitian ini telah disusun secara sistematis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Bentuk Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang terdiri dari Latar belakang Korean Days, Konseptor Korean Days, Bentuk pelaksanaan Korean Days yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pertunjukan dan tahap penutup, Peserta Korean Days, Urutan Sajian Pada Korean Days.

Bab III Bentuk Pertunjukan Tari *Buchaechum* Pada Korean Days yang berisi tentang Latar belakang tari *Buchaechum*, Profil penata tari *Buchaechum* pada Korean Days, Bentuk pertunjukan tari *Buchaechum* pada Korean Days yang terdiri dari Gagasan isi tari *Buchaechum* pada Korean Days, Gagasan bentuk tari *Buchaechum* pada Korean Days, Ide keratif tari *Buchaechum* pada Korean Days, Bentuk koreografi tari *Buchaechum* pada Korean Days yang terdiri Kipas, Gerak Tari, Diskripsi Gerak, Pola Lantai, Penari, MusikTari, Ruang Pentas, Tata Rias dan Busana, Property dan Tata Cahaya.

Bab IV Penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

BENTUK KOREAN DAYS FAKULTAS ILMU BUDAYA DI UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Korean Days

Pada tahun 2003 Jurusan Bahasa Korea D3 Vokasi Universitas Gadjah Mada membentuk sebuah Himpunan Mahasiswa Korea atau sering mereka sebut dengan HIMAKA. Kemudian pada tahun 2004 terbentuklah Himpunan Mahasiswa Bahasa Korea atau HIMAHARA yaitu Kumpulan Mahasiswa S1 Bahasa dan Sastra Korea yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. HIMAHARA merupakan suatu organisasi mahasiswa yang berada dibawah naungan Lembaga Ekstrakurikuler Mahasiswa (LEM) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada tanggal 2 April 2004 adalah tanggal berdirinya HIMAHARA, dan sekaligus merupakan hari dilantiknya pengurus HIMAHARA yang pertama oleh Bapak Mudjeri yang saat itu menjabat sebagai Wakil Dekan III. Walaupun dengan minimnya pengalaman berorganisasi serta tidak tersedianya sekretariat, tetapi HIMAHARA ini dibentuk sebagai wadah untuk berkreaitivitas dan mengembangkan potensi bagi seluruh mahasiswa Jurusan Bahasa Korea

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Wawancara Tri Mastoyo, 05 Oktober 2016).

Dibawah naungan HIMAHARA ada beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) antara lain, grup tari tradisional yaitu *Buchaechum*, *Hansamcum*, dan juga tari modern dance atau K - Pop. Untuk bidang musik Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) antara lain musik tradisional dan modern. Alat musik tradisional diwakili oleh grup musik *samulnori*, sedangkan yang modern yaitu band musik HIMAHARA. Selain UKM yang dimiliki oleh HIMAHARA ada juga kegiatan atau agenda tahunan yang sering diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Korea ini. Kegiatan - kegiatan atau agenda HIMAHARA yang sering diadakan di Fakultas Ilmu Budaya antara lain: Seminar, Malam Keakraban, Movei Week, **Korean Days**, Korean Culture Festival, Korean Street Food Festival, Pasific Asia Society (PAS) , Hanseo, dan Saemual Undong (Wawancara Luhde, 04 Oktober 2016). Salah satu kegiatan yang hingga sekarang masih eksis dan berjalan dengan baik adalah kegiatan Korean Days.

Semakin terkenalnya budaya Korea karena Korean Wave atau *Hallyu* di Indonesia semakin banyak pula peminat untuk datang ke acara - acara Korea. Acara Korean Days ini satu - satunya acara Korea terbesar yang ada di Yogyakarta. Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea meramaikan acara Korean Days dengan menambah stand - stand yang lebih variasi dan lebih

bagus dari acara Korean Days sebelumnya. Korean Days sangat terkenal sampai keluar Yogyakarta. Mereka peminat budaya Korea berbondong - bondong ke Yogyakarta hanya untuk melihat Korean Days. Semakin banyak peminat dari masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya membuat acara Korean Days semakin terkenal dan ramai pengunjung disetiap tahunnya. Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea selalu menghadirkan tema - tema yang menarik di setiap acara Korean Days supaya pengunjung tidak bosan dengan acara yang sama seperti tahun - tahun sebelumnya.

B. Konseptor Korean Days

Terbentuknya acara Korean Days di Jurusan Bahasa Korea UGM tidak lepas dari ide atau gagasan dari Kepala Jurusan Bahasa Korea yaitu bapak Tri Mastoyo. Bapak Tri Mastoyo dengan nama lengkapnya Tri Mastoyo Jati Kusumo yang lahir di Kulon Progo, 11 November 1957. Bapak Tri Mastoyo bertempat tinggal di Mancasan Kidul CC Depok Sleman. Bapak Tri Mastoyo merupakan lulusan dari Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM pada Agustus 1976 sampai Mei 1985. Kemudian beliau melanjutkan studi Magisternya pada Januari 1993 dan mendapatkan beasiswa untuk studi Doktor pada tahun 2005 sampai 2008. Beliau mengajar matakuliah linguistik, metode mengajar bahasa, dan penulisan di Fakultas Ilmu Budaya UGM sampai saat ini. Beliau juga pernah mendapatkan penghargaan dari Satya Lancana Karya Satya 10

tahun, Indonesia Government pada tahun 1996. Pada Januari 2003 sampai Desember 2006 beliau menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Korea Fakultas Ilmu Budaya UGM untuk pertama kalinya selama satu periode.

Pada awalnya, Tri Mastoyo karena desakan para mahasiswa dan alumni - alumni Jurusan Bahasa Korea untuk menyelenggarakan acara yang dapat menjadi pemersatu di Jurusan Bahasa Korea maka terbentuklah acara Korean Days yang diperuntukkan untuk Jurusan Bahasa Korea saja. Tri Mastoyo ingin Jurusan Bahasa Korea mempunyai acara tahunan yang menjadikan ciri khas untuk Jurusan Bahasa Korea dengan diadakannya Korean Days. Pada awal kegiatan tersebut diadakan acara seperti nonton bareng film Korea, menulis bahasa Korea, dan memperkenalkan budaya Korea kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Korea. Dengan tujuan khususnya untuk mempererat tali silaturahmi, menjaga kekompakan, mempersatukan seluruh mahasiswa Jurusan Bahasa Korea UGM. Dan dengan tujuan umumnya memperkenalkan kebudayaan Korea tersebut kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan Korea yang ada di Indonesia salah satunya di Jurusan Bahasa Korea UGM (Wawancara Tri Mastoyo, 05 Oktober 2016). Berikut foto bapak Trimastoyo saat menjabat sebagai kepala Jurusan Bahasa Korea pada tahun 2016.



Gambar 1. Tri Mastoyo Kepala Jurusan Bahasa Korea tahun 2016.

(Foto: Tri Mastoyo, 2016)

Pada tahun 2007 sampai 2010 Kepala Jurusan Bahasa Korea digantikan oleh Suray. Suray dengan nama lengkapnya Suray Agung Nugroho yang merupakan lulusan dari Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya UGM. Pada Februari 2000 sampai Februari 2002 beliau melanjutkan studi di Korea dengan gelar Master of Art. Pada saat Suray menjabat sebagai Kepala Jurusan Bahasa Korea banyak kegiatan kemahasiswaan berkembang seperti halnya acara Korean Days. Pada saat

kepemimpinannya Suray Agung Nugroho Korean Days UGM dirancang lebih menarik dari acara yang lain. Berbagai kesenian ditampilkan seperti *Samulnori* (Korean musik tradisional), *Buchaechum* (tari kipas tradisional Korea), *Hansamchum* (tarian selendang tradisional Korea), kompetisi nyanyi, kompetisi dance, lukis wajah, foto *Hanbok*, pertunjukan film, dan festival kuliner.

Suray Agung Nugroho mengatakan bahwa acara tahunan Korean Days diharapkan menjadi media untuk penciptaan serta forum untuk mengetahui kebudayaan negara lain dan menghormati budaya mereka sendiri untuk memperkaya kebudayaan Nasional. Selain itu, hal lain yang penting adalah untuk meningkatkan hubungan antara kedua negara (Indonesia dan Korea) melalui pemahaman lintas budaya. Suray Agung Nugroho juga menuturkan acara tahunan Korean Days diharapkan dapat menjadi wadah kreasi, sekaligus tempat untuk saling mengenal dan menghargai budaya sendiri serta budaya asing sebagai aset untuk memperkaya budaya bangsa. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah untuk meningkatkan hubungan kedua negara dengan mendasarinya pada pemahaman antar budaya (Dalam blognya Suray Agung Nugroho, 06 Oktober 2016).

Berkat kepemimpinan Suray yang bekerja sama dengan dua puluh empat mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Korea yang

bergabung pada Pacific Asia Society (PAS) pada waktu itu dipimpin oleh Mr. Kwon Soon Gil. Pacific Asia Society (PAS) merupakan program pertukaran budaya antara Indonesia dan Korea. Pacific Asia Society (PAS) rutin mengunjungi UGM untuk melakukan pertukaran budaya dengan mahasiswa Indonesia setiap tahun. Dan dari ide Suray Agung Nugroho Pacific Asia Society (PAS) dapat bergabung menjadi panitia persiapan pada acara Korean Days pada tahun 2010 sehingga dapat berlanjut ke tahun - tahun selanjutnya.



Gambar 2. Suray Agung Nugroho Kepala Jurusan Bahasa Korea Tahun 2007.

(Foto: Suray Agung Nugroho, 2010)

C. Bentuk Pelaksanaan Korean Days

Salah satu kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh HIMAKA dan HIMAHARA untuk memperingati hari Korea adalah acara Korean Days. Acara ini dimulai pada tahun 2005 yang diselenggarakan oleh D3 Jurusan Bahasa Korea dan dipanitiai oleh beberapa mahasiswa angkatan dari Jurusan Bahasa Korea S1 dan D3 UGM.

Pada tahun 2016 Jurusan Bahasa Korea UGM menyelenggarakan Korean Days yang ke-12 pada tanggal 24 dan 25 Januari 2016 bertempat di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri atau disingkat dengan Gedung PKK. Korean Days ke-12 ini terhitung sangat singkat mengingat pada tahun - tahun sebelumnya Korean Days dilaksanakan selama satu minggu secara berturut - turut. Korean Days pada kali ini dibantu oleh mahasiswa dari Pasific Asia Society (PAS). Korean Days ini mempunyai tahapan kegiatan yang perlu di jalankan untuk kelancaran suatu pertunjukan diantaranya ada tahap awal persiapan, tahap kedua pertunjukan, dan tahap penutup.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian awal dalam manajemen suatu pertunjukan yang diterapkan pada acara Korean Days. Pada awalnya HIMAKA dan HIMAHARA mengumpulkan seluruh mahasiswa dari

Jurusan Bahasa Korea D3 Vokasi dan S1 Jurusan Bahasa Korea kemudian mulailah terbentuk keanggotaan untuk memusyawarahkan dan merencanakan acara Korean Days yang akan berlangsung dua bulan sebelumnya. Keanggotaan tersebut seperti yang di jelaskan dalam buku yang berjudul “Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan” mengenai perencanaan keanggotaan seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, panitia stand dan lain sebagainya (Achsan dkk, 2003:20).

Berikut struktur organisasi keanggotaan acara Korean Days tahun 2016 :

Pelindung	: Rektor Universitas Gadjah Mada Prof. Ir. Dwikorita Kamawati, M. Sc, Ph. D
Penasihat	: Dekan Sekolah Vokasi UGM Wikan Sakamto, S. T, M. Sc, Ph. D
Penanggung Jawab	: Ketua Program Studi Sastra I Bahasa Korea Dr. Tri Mastoyo Jati Kesuma, M. Hum
Ketua Program Studi Diploma III Bahasa Korea	: Supriadianto, S,S. M. A
Steering Committee	: Ketua Himahara Luhde Gista Maharani Ketua Himaka Anisa Bella Pratiwi
Ketua	: Rizki Arintaka
Wakil Ketua	: Septiyani Ayu Mardhiyyah
Sekretaris	: I. Nadya Saraswati S.

II. Ulfah Heroekadeyo

Bendahara

: I. Adjie Nugroho

II. Evita Anugrah fitriana

1. Acara

* Grace Majestyka Prastya (Koordinator)

* Lilin Ekowati

* Pramesti Rifna Saputri

* Ilham Ramadhan

* Adhaningtyas Arinta

* Nuramala Kusuma Wardani

* Geanni Tityan Permata Bulan

* Verena Amalia F.

* Anthea Delsythalia N.

* RR. Alifatni Putri

2. Keamanan

* Yulita Endah Pratiwi (Koordinator)

* Devi Mutiasari

* Eviyani

* Pravida Aviona Nugroho

* Sanishara Ayu Savitri

* Khoirul Anwar

* Nur Diah Sulistyani

* Tiara Ramadhani

* Malik Fajar Ramadhan

* Adinda Meidiani P.

3. Finance and Public Relation

- * Sintha Purnamiluta (Koordinator)
- * Nur Cholifah
- * Ni Noman Resila T.
- * Monich Fari Zahara
- * Moza Desy Azzari
- * M. Mahbubdin Ridha A.
- * Siti Zaisah
- * Risma Dwi Amalia

4. Konsumsi

- * Mauleni Budiarti (Koordinator)
- * Farrah Ayu Gunawan
- * Khoirun Nisa Arin S.
- * Ayu Rias Gayati
- * Tiara Kurnia Wati
- * Nesya Eka Putri
- * Fadhilla Rehmi N.

5. Publikasi

- * Kinanti Dadana (Koordinator)
- * Bella Fatdilla Sisca
- * Azmiyah Nabilah Irsan
- * Nining S.
- * Shindy Yudha Eka P.
- * Immas Hani F.

6. Dokumentasi

* Tiara Maya Azizah Y. N. (Koordinator)

* Hani Adzanisya

* Francisca Rita Gabriela W.

* Zayyandisa Marin A.

* Qorrina Nisa Syafira

* Yazid Ali Albarra

* Hana Nafi'ah Amani

* Nur Sukmaningtyas

7. Perlengkapan dan Artistik

* Fadil Ardiansyah Siregar (Koordinator)

* Almira Fitra Arifan

* Inan Saraswati

* Saka Devi Riyanti

* Fadilla Rahma Emanda

* Nur Luluatul Muniroh

* M. Rozi Mersa Kelana

* Almira Ponar H.

* Rosyida

* Ghina

* Intan Aninda A.

8. Ticketing

* Stevany Grace J. (Koordinator)

* Bernedetta Finisha Melani

* Dyah Eka Pradipta

- * Rayi Nurindah M.
- * Sebhrina Rahma
- * Nucha Erika Teguh P.
- * Sekar Sari Dewi
- * Annisa Nur Hanifa

9. Stand – Stand

Koordinator : Benedikta Sekar Arum Setyorini

Dewi Patrecia Usman

Ribka Dian k.

a. Masak

- * Elvira Rifka Annisa (Koordinator)
- * Ayu Mutiawati
- * Ratna Kartika Sari
- * Diastika Cahya Sari
- * Shinta Pramintasari
- * Siti Kartika Ade A.
- * Ria Mutiara Ramadhani
- * Aulia Meidy Risqita
- * Fransisca Myrna Thea
- * Ari Nisa Julyansyah

b. Hanbok

- * Dwi Ningsih yanuasri (Koordinator)
- * Kusumaningtyas Wedha M.
- * Mustika Delima Putih
- * Nurussofa Yusticia

* Annisa tasya

* Lakista Gandhis

* Nikmah Noor Farida

c. Kebudayaan

* Anindita Sri Kumala D. (Koordinator)

* Putri Tsaabitah Harianti

* Khoirisya Afti Hilmina

* Pisonia Ansetri H.

d. Face Painting

* Niken Sasi Andriana (Koordinator)

* Lathifa Rahmah

* R. A. Natasha Sesarista A.

* Aprilia Nindasari

e. Samulnori

* Aisya Julia Dwi U. (Koordinator)

* RR. Wahyu Susetya R.

* Salma Nur Rahmah

* Vidya Yudha Bratama Wicaksono

f. Mini Museum

* Ira Meisani Siragih (Koordinator)

* Nunik Khaisa Maulia

* Anisa Rohmawati

Panitia - panitia yang sudah terbentuk segera melakukan planning tugas - tugas mereka. Tidak jarang mereka meminta pendapat kepada kakak angkatan untuk membantu mereka. Panitia yang sudah terbentuk

pada Korean Days tahun 2016 ini diketuai oleh Sdr Rizki Arintaka yang ditunjuk dari voting mahasiswa dan juga dosen Jurusan Bahasa Korea. Rizki Arintaka dianggap mampu untuk memanajemen acara Korean Days tahun 2016. Karena terkendala bahasa mahasiswa Pacific Asia Society (PAS) tidak masuk dalam susunan panitia oleh karena itu mereka hanya membantu teknisnya saja. Dalam rapat yang Rizki Arintaka pimpin para panitia bebas dalam mengutarakan pendapat mereka. Seperti halnya ide dalam tema pada Korean Days ke-12 mereka mengangkat tema Golden Time atau Masa Keemasan. Banyak juga ide - ide kreatif dalam pembuatan dekorasi yang akan dibuat seperti tulisan dengan botol - botol bekas yang dihias dengan cantik dan ditata rapi sehingga membentuk tulisan Korean Days Ke-12 (Lihat gambar dibawah ini).



Gambar 3. Dekorasi Botol Bekas bertulis Korean Days ke-12 tahun 2016.
(Foto: Luhde, 2016)

Setelah para panitia memahami tugas - tugasnya mereka segera bekerja sesuai dengan tugas yang mereka peroleh. Salah satu contohnya panitia pada stand masak mereka harus memikirkan makanan apa yang akan mereka jual pada saat pembukaan stand masak, kemudian mereka harus mencatat bahan - bahan yang akan mereka beli dan mereka olah untuk dijual. Sebelumnya mereka harus merinci berapa jumlah yang akan digunakan untuk memasak makanan tersebut. Setelah mereka memperoleh jumlah dana yang akan mereka gunakan untuk memasak mereka segera menyerahkan kepada Sekretaris. Tugas yang paling berat dan menjadi pokok dari acara ini adalah Panitia Humas karena mereka harus mencari sponsor yang benar - benar valid dan mampu memberikan sponsor untuk acara mereka. Mereka harus mencari sponsor sebulan sebelum acara itu dilaksanakan. Mereka juga harus menulis proposal dan mencari perusahaan Korea yang di Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendukung acara Korean Days tersebut.

Sponsor yang telah diperoleh biasanya sudah menjadi sponsor tetap seperti KOICA, Kedubes Korea, Pacific Asia Society (PAS), Jurusan Bahasa Korea UGM dan Fakultas Ilmu Budaya. Dari KOICA sendiri biasanya mereka mendapatkan sumbangan berupa uang sebesar Rp. 5.000.000,- dan satu stand untuk KOICA mempromosikan beasiswa ke Korea. Dari Kedubes Korea biasanya mereka mendapatkan Rp. 10.000.000,- dan

terkadang bintang tamu yang mereka datangkan langsung dari Korea. Untuk Jurusan Bahasa Korea memberikan dana sebesar Rp. 2.500.000,- dan property yang akan digunakan pada acara tersebut. Sedangkan Fakultas Ilmu Budaya memberikan dana sejumlah Rp. 5.000.000,- dan sponsor tempat untuk acara Korea Days. Untuk mahasiswa Pacific Asia Society (PAS) mereka berpartisipasi dan membantu untuk property dan juga teknisnya.

Selain itu ada sponsor lain dari luar Universitas seperti perusahaan - perusahaan Korea yang ada di Indonesia contohnya Samsung, Hilon, Korean Fundation, Shinsung, Krakatau Posko, Daitsung, dan lain sebagainya. Biasanya perusahaan - perusahaan itu memberikan dana rata - rata antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 2.000.000,- . Dan tidak ketinggalan juga restoran - restoran Korea yang ada di Yogyakarta juga ikut berpartisipasi dalam memberikan sponsor berupa uang Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 2.500.000,- dan ikut serta dalam stand makanan. Setelah mendapatkan dana dari sponsor mulailah untuk proses tahap selanjutnya yaitu persiapan kedua seperti pembuatan dekorasi, spanduk, baliho, poster, brosure, stand dan juga panggung pertunjukan. Tidak lupa ke SMA - SMA dan ke Universitas - Universitas yang ada di Yogyakarta untuk menempelkan poster atau spanduk mereka. Mereka juga melakukan pembuatan iklan seperti membuat blog, youtube, share di

media social dan lain sebagainya untuk menyukseskan acara Korean Days agar banyak pengunjung yang datang. Setelah semua persiapan selesai barulah berlangsungnya tahap pertunjukan atau bisa disebut hari H.

2. Tahap Pertunjukan

Tahap kedua pada acara Korean Days adalah tahapan dimana para panitia yang sudah terlibat dalam acara tersebut. Mereka sudah menetapkan jam - jam atau rundown untuk berlangsungnya acara Korean Days. Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea dan mahasiswa Pacific Asia Society (PAS) berupaya sebaik mungkin agar acara mereka dapat berjalan dengan baik dan sukses. Para panitia melakukan doa bersama sebelum pembukaan stand berlangsung. Pada seminggu sebelumnya mereka sudah menerima data peserta Lomba Dance, Menyanyi dan Fashion. Untuk mengikuti lomba - lomba tersebut mereka harus membayar sebesar Rp. 50.000,- . Sebagai Juri dari sesi lomba - lomba tersebut mereka meminta bantuan dari Dosen, mahasiswa Pacific Asia Society (PAS) dan kakak tingkat Jurusan Bahasa Korea. Mereka saling bekerjasama dalam menyukseskan acara mereka. Mahasiswa Pacific Asia Society (PAS) juga sangat antusias dalam membantu kepanitiaan Korean Days. Walaupun hanya dua hari persiapan mereka sangat mantap dan tersusun rapi. Dosen - dosen Jurusan Bahasa Korea juga membantu saat acara berlangsung, ketika pembukaan stand mereka berkeliling untuk pengecekan di setiap

stand. Mereka juga membantu para mahasiswa di dalam stand - stand serta memberikan saran untuk acara mereka. Setelah itu mereka menyiapkan untuk acara seminar yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa Korea dan INACOS. Panitia acara sudah menyiapkan susunan acara atau rundown seperti yang dijelaskan berikut ini.

SUSUNAN ACARA KOREAN DAYS KE-12 TAHUN 2016

TANGGAL 24 JANUARI 2016

WAKTU	ACARA	TEMPAT
08:45	Pembukaan Stand Tiketing	Halaman Gedung PKKH
09:00	Pembukaan Stand Korean Food	Aula dan Halaman Gedung PKKH
	Pembukaan Stand Hanbok	
	Pembukaan Stand Tradisional Games	
	Pembukaan Stand Belajar Hangeul	
	Pembukaan Stand Korean Photo Galery	
	Pembukaan Stand Korean Snacks	
	Pembukaan Stand Tradisional Musik	
	Pembukaan Stand Face Painting	
	Pembukaan Stand Film Korea	Ruang Kelas A & B (Gedung PKKH)
10:00 - 12:00	Seminar tentang INACOS (Beasiswa ke Korea)	Aula PKKH
12:00 - 13:00	Isoma sambil istirahat	
13:00 - 14:00	Lomba Dance K - Pop untuk anak SMA	Aula PKKH
14:00 - 15:00	Lomba Menyanyi Lagu Korea	Aula PKKH
15:00 - 15:30	Cofee Break dan Isoma	Aula PKKH
15:30 - 16:30	Lomba Fasion Korea untuk anak SMA	Aula PKKH
16:30 - 17:00	Penutupan Stand untuk hari pertama	Aula PKKH
17:00 - 18:00	Brefing untuk hari kedua dan bersih - bersih stand	Aula dan Halaman Gedung PKKH

TANGGAL 25 JANUARI 2016

WAKTU	ACARA	TEMPAT
08:45	Pembukaan Stand Tiketing	Halaman Gedung PKK H
09:00	Pembukaan Stand Korean Food	Aula dan Halaman Gedung PKK H
	Pembukaan Stand Hanbok	
	Pembukaan Stand Tradisional Games	
	Pembukaan Stand Belajar Hangeul	
	Pembukaan Stand Korean Photo Galery	
	Pembukaan Stand Korean Snacks	
	Pembukaan Stand Tradisional Musik	
	Pembukaan Stand Face Painting	
	Pembukaan Stand Film Korea	Aula PKK H
10:00 - 12:00	Lomba Dance K - Pop untuk anak SMA	
12:00 - 13:00	Isoma sambil istirahat	Ruang Kelas A & B (Gedung PKK H)
13:00 - 14:00	Lomba Menyanyi Lagu Korea	Aula PKK H
14:00 - 15:00	Lomba Fasion Korea untuk anak SMA	Aula PKK H
15:00 - 17:30	Persiapan untuk Puncak Acara Korean Days ke 12	Aula PKK H
18:00	Pembukaan Puncak Acara Korean Days 12	Aula PKK H
18:10	Sambutan dari Kedubes Korea (Perwakilan)	Panggung Aula PKK H
18:20	Sambutan dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya	
18:30	Sambutan dari Kepala Jurusan Bahasa Korea	
18:40	Sambutan dari Ketua Acara Korean Days ke 12	
19:00	Pengumuman untuk Mahasiswa berprestasi	
19:10	Pengumuman Pemenang Lomba Dance, Menyayi dan Fasion Show Korea	
19:20	Pementasan Musik Korea Tradisonal (<i>Samulnori</i>)	
19:35	Pementasan Tari <i>Buchaecum</i>	
19:45	Pembacaan Puisi Bahasa Korea dari Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea	

19:50	Pementasan Tari <i>Talchum</i>
20:00	Pementasan Tari <i>Hansamchum</i>
20:10	Pementasan Dance Korea dari Mahasiswa Korea dan Mahasiswa Indonesia
20:20	Pementasan Nata Show dari Mahasiswa Korea
20:30	Pementasan Taekwondo Mahasiswa Korea
20:40	Pementasan Tari Bali
20:50	Pementasan Tari Saman dari Mahasiswa Korea
21:00	Drama Korea dari Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea
21:15	Pementaan Modern Dance dari Dosen Jurusan Bahasa Korea
21:30	Penutupan Acara Korean Days ke 12
21:30 - 22:00	Penutupan Panitia Korean Days ke 12 dan bersih - bersih

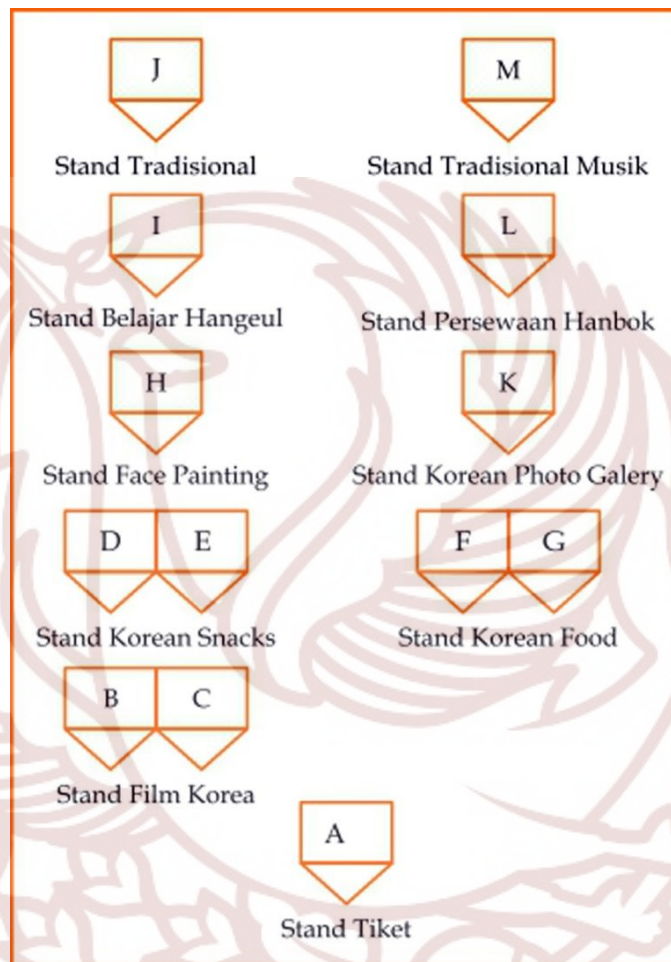
Setelah adanya rundown atau susunan acara para panitia menyesuaikan acara mereka sesuai dengan rundown yang telah dibuat oleh panitia acara. Sebelum masuk ke tempat acara para pengunjung akan bertemu dengan Stand Tiketing yang siap memberikan tiket masuk dengan harga Rp. 15.000,- per orang. Setelah membayar para pengunjung akan mendapatkan tiket serta mendapatkan tanda cap ditangan mereka. Untuk identitas masuk ke acara Korean Days ataupun ke dalam Gedung PKKH.

Untuk pembukaan stand biasanya mereka mematok harga yang berbeda disetiap standnya, contohnya pada Stand Belajar Hangeul, Stand Tradisional Games, Stand Tradisional Musik dan Stand Korean Photo Galery tidak dipungut biaya apapun, sedangkan untuk Stand Film Korea

yang bertempat di Ruang A dan B Aula PKKH cukup dengan membayar harga tiket sebesar Rp. 20.000,-. Untuk Stand Hanbok mereka memberikan harga sebesar Rp. 25.000,-. Sedangkan untuk Stand Face Painting mereka memberikan tarif sebesar Rp. 5.000,-. Stand Korean Snacks biasanya bermacam - macam harganya dari Rp. 2.000,- sampai Rp. 20.000,-. Dan Stand Korean Food biasanya mereka mematok harga sebagai berikut : Kimchi Fried Rice (Rp. 8.000,-) , Tokpoki (Rp. 6.000,-) , Bulgoki Bibimbab (Rp. 10.000,-) , Spicy Bilgogi (Rp. 12.000,-), Umeseu Tea (Rp. 5.000,-), Ramyeon (Rp. 8.000,-), Tteokbokki (Rp. 12.000,-), dan masih banyak lagi makanan Korea lainnya.

Adapun denah stand - stand yang ada di Gedung PKKH saat acara Korean Days berlangsung. Ada sembilan stand yang disediakan oleh panitia acara dan satu stand digunakan untuk pembelian tiket masuk yang terletak pada pintu masuk gedung PKKH (dapat dilihat pada halaman 41). Dan ada pula stand yang tidak di dalam gedung melainkan di dalam kelas karena digunakan untuk melihat film Korea contoh pada gambar B dan C pada halaman 41. Ada beberapa stand yang berhadapan dan ada stand yang menghadap ke panggung. Stand tersebut dirancang sedemikian rupa dan tertata rapi agar para pengunjung nyaman dan tidak bosan menikmati acara tersebut. Berikut merupakan gambar denah

dan stand - stand pada acara Korean Days ke-12 yang berada di halaman maupun Gedung PKKH UGM:



Gambar 4. Denah Stand - stand pada acara Korean Days Ke - 12 di Gedung PKKH UGM.

3. Tahap Penutup

Tahap penutup atau tahap akhir merupakan tahap dimana para panitia merasakan kebahagiaan karena acara tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Pada penutupan acara Korean Days tahun 2016 ketua Rizki Arintaka mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi adalah sebuah

proses penilaian tentang segala hal yang terkait dalam suatu kegiatan dimana suatu kegiatan tersebut telah dicapai sehingga bisa mengetahui apakah acara tersebut sukses atau masih banyak kekurangan. Evaluasi sangat penting dan perlu diadakan untuk meningkatkan kerjasama team antar anggota, mempererat tali persaudaraan, dan saling mengenal satu sama lain. Evaluasi akan dilakukan pada setiap akhir sebuah acara ataupun sebuah pertunjukan. Evaluasi tersebut berguna untuk menjadi acuan kegiatan kedepannya supaya lebih baik lagi.

Setelah selesai melakukan evaluasi Rizki Arintaka mengucapkan puji syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa karena telah melancarkan acara Korean Days. Tidak lupa juga dia berterimakasih kepada seluruh panitia atas kerjasama dan partisipasinya selama ini. Kemudian mereka saling bersalaman dan mengucapkan yel - yel untuk menambah semangat mereka. Setelah acara puncak ketua juga memberikan instruksi untuk membersihkan sisa - sisa sampah yang ada di gedung serta merapikan gedung PKK. Kemudian tidak lupa mereka juga merencanakan untuk pembubaran panitia Korean Days.

D. Peserta Korean Days

Korean Days sudah diadakan sejak tahun 2005, sebagai acara tahunan pada Jurusan Bahasa Korea yang didukung oleh para dosen, karyawan

serta rektor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain itu para mahasiswa dari berbagai Universitas juga mendukung acara Korean Days ini.

Acara Korean Days ke-12 kali ini juga tidak kalah dengan Korean Days pada tahun - tahun sebelumnya. Banyak mahasiswa dari Universitas lain seperti UII, UNY, UMY, ISI Yogyakarta, UNS, UMS, Widyawacana, AMIKOM, Veteran Yogyakarta, Brawijaya Yogyakarta, IAIN dan anak - anak SMA sering menantikan acara Korean Days yang sering diselenggarakan oleh UGM. Mereka datang berbondong - bondong dan rela merogoh kocek mereka demi datang ke acara Korean Days ini. Untuk masyarakat sekitar UGM juga sangat senang dengan diadakannya acara tahunan tersebut seperti pedagang asongan, angkringan, dan pedagang kaki lima mendapatkan pendapatan yang lebih dari hari - hari biasanya karena acara ini.

Mereka berharap agar acara seperti Korean Days ini terus dikembangkan dan menjadi contoh untuk Universitas lain di Yogyakarta. Mereka juga antusias dalam mengunjungi dan berpartisipasi dalam acara Korean Days dari tahun - tahun sebelumnya. Acara Korean Days semakin bertambah meriah dengan kedatangan mahasiswa - mahasiswi dari Pasific Asia Society (PAS) dalam membantu dan berpartisipasi untuk memeriahkan acara ini. Para pengunjung dapat berfoto dengan orang

Korea asli dan berinteraksi dengan mereka. Dalam acara Korean Days ini juga banyak orang Korea asli dan turis lain yang datang berkunjung untuk melihat - lihat acara tersebut. Mereka datang dengan membawa keluarga bahkan teman - temannya dari luar negeri ke Indonesia hanya untuk menyaksikan acara tersebut.

E. Urutan Sajian pada Korean Days

Tri Mastoyo mengatakan pada awalnya acara Korean Days memiliki tujuan untuk memperkenalkan budaya Korea bagi masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta dan diharapkan akan menarik minat para calon mahasiswa baru untuk mengambil Jurusan Bahasa Korea di UGM. Acara Korean Days Ke-12 ini memiliki tema yang berbeda dari tahun - tahun sebelumnya yaitu *Golden Time* yang artinya Masa Keemasan. Tema ini terinspirasi dari perjuangan bangsa Korea dari zaman penjajahan Jepang sampai meraih masa kejayaannya seperti saat ini. Bangsa Korea pada zaman krisispun rela menyumbangkan emasnya kepada Negara untuk melunasi hutangnya. Dengan begitu pengunjung Korean Days dapat termotivasi untuk menyukseskan Indonesia. Dengan slogan *its our time* (ini giliran kita) menjadi motivasi atau penyemangat untuk Jurusan Bahasa Korea. Perjuangan Korea ini akan diaplikasikan melalui stand mini museum dan sepanjang jalan menuju stand ada

beberapa foto *tragedy* penting dan penjelasan singkat secara urut tentang perjuangan bangsa Korea untuk meraih masa kejayaannya.

Pada acara hari pertama Korean Days dibuka pukul 08:45 - 17:00 WIB digedung PKKH UGM yang diawali dengan pembukaan stand - stand Korea, seminar dan lomba - lomba untuk Dance K - Pop, Menyanyi Korea dan Fashion Korea. Untuk hari kedua atau terakhir acara Korean Days dibuka pukul 08:45 - 21:30. Pada hari ini ada acara puncak dimana akan banyak pementasan atau pertunjukan yang akan diperlihatkan dari mahasiswa Jurusan Bahasa Korea dan mahasiswa Pasific Asia Society (PAS) yang akan dimulai pukul 18:00 sampai selesai.

Pada saat acara puncak ada 2 MC laki - laki dan perempuan yang dipilih dari mahasiswa Jurusan Bahasa Korea. Untuk MC laki - laki bernama Zudin Oktavianto dan MC perempuan bernama Febby Fibriani. Mereka membuka puncak acara Korean Days ke-12 ini dengan slogan *its our time*. Kemudian membacakan susunan acara pada malam hari itu. Mereka berdua mengenakan busana yang berbeda untuk laki - laki mengenakan pakaian tradisional Jawa yaitu beskap dan jarik disertai blangkon sedangkan untuk perempuan memakai pakaian tradisional Korea yang bernama *Hanbok* berwarna merah dan putih dengan rambut yang bergaya wanita Korea.

Pada awal acara diawali sambutan oleh perwakilan dari Kedubes Korea. Kemudian yang kedua sambutan dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan dilanjutkan sambutan dari Kepala Jurusan Bahasa Korea. Kemudian sebagai ketua acara Korean Days ke-12 yaitu Rizki Arintaka memberikan sedikit sambutan untuk para peserta. Acara selanjutnya MC membacakan hadiah untuk para mahasiswa yang berprestasi di Jurusan Bahasa Korea. Dilanjutkan dengan membacakan pemenang lomba - lomba seperti Dance, menyanyi dan Fasion Show Korea. Setelah pembacaan tersebut untuk pertunjukan pertama dibuka oleh pementasan musik Korea Tradisional (*Samulnori*), selanjutnya pementasan tari *Buchaecum* oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Korea.

Selain itu ada pula pembacaan puisi bahasa Korea dari Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea. Kemudian pementasan Tari *Talchum* dan Tari *Hansamchum*. Dan tidak kalah menariknya Jurusan Bahasa Korea dan anak - anak dari Pasific Asia Society (PAS) mementaskan Dance Korea. Ini menjadi sangat menarik dan juga membuat para penonton terpana. Ditambah lagi dengan adanya pentas dari mahasiswa Korea yang memainkan alat - alat rumah tangga seperti botol bekas, ember, manci, dan bekakas lainnya menjadi alunan musik yang sangat indah mereka sebut dengan Nata Show.

Para mahasiswi - mahasiswi akan menatap tidak berkedip ketika melihat pementasan Taekwondo dari Mahasiswa Korea yang memiliki badan yang kekar dan tampan. Selain itu ada pementasan tari Bali dari mahasiswa Jurusan Bahasa Korea. Pada saat pementasan tari Saman dari Mahasiswi - mahasiswi Korea semua merasa bangga karena mereka sudah mau menampilkan budaya Indonesia dengan baik. Saat pementasan drama Korea dari Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea semua terlihat bingung karena mereka menggunakan bahasa Korea yang tidak banyak pengunjung yang tahu.

Untuk pementasan terakhir pengunjung dan mahasiswa tidak berhenti - hentinya tertawa sampai berteriak - teriak ketika para dosen - dosen dari Jurusan Bahasa Korea menarikan modern dance di panggung. Penutupan acara dilakukan oleh kedua MC yang berterima kasih kepada para tamu undangan, sponsor, pengunjung, dan para panitia yang menyelenggarakan acara Korean Days ke-12. Ketika acara selesai para panitia berkumpul untuk membicarakan evaluasi yang mana acara tersebut sudah selesai, dan alangkah baiknya lebih diperbaiki lagi di acara yang lain. Kemudian yang paling akhir akan dilanjutkan bersih - bersih halaman gedung maupun tempat yang dipergunakan untuk pertunjukan.

BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN TARI *BUCHAECHUM* PADA KOREAN DAYS

A. Latar Belakang Tari *Buchaechum*

Tari *Buchaechum* merupakan tarian yang berasal dari Korea Selatan. Nam Sang - Suk pada tahun 2002 mengatakan bahwa asal mulanya tari *Buchaechum* ini berawal dari ritual upacara keagamaan pada abad ke 20 yaitu dengan pemujaan kepada dewa - dewa (*shamanisme*). *Shamanisme* merupakan kepercayaan kuno masyarakat Korea yang juga mengkombinasikan berbagai kepercayaan dan dipengaruhi oleh agama asli Korea seperti *Budha* maupun *Taoisme*. Nam Sang - Suk juga mengatakan pada dasarnya *Shaman* sendiri identik dengan perdukunan zaman dulu. Dalam ritual *shamanisme* sendiri, penari akan mengadakan upacara persembahan atau *gut*, dimana *mudang* (yang kerasukan) akan bertindak sebagai perantara antar dewa dan manusia.

Tari *Buchaechum* memiliki dua suku kata yaitu *Buchae* dan *chum*. Dalam bahasa Indonesia *Buchae* yang artinya kipas dan *chum* yang artinya tari (Judy Van Zile, 2004:139). Dengan begitu tarian *Buchaechum* ini lebih berfokus pada kipas dari pada penarinya. Ide dasar dari gerakan tari

Buchaechum ini adalah bagaimana untuk menyelaraskan tubuh penari dengan kipas - kipas yang mereka miliki supaya seperti membuat angka - angka yang indah di ruang angkasa. Penonton bisa melihat penari sedang membuat pola bunga indah yang membentuk bunga sempurna, sementara penari lain membuat pola seperti air yang mengalir. Judy Van Zile dalam bukunya *Korean Dance* yang mengatakan bahwa tari kipas *Buchaechum* ini bisa dikatakan mengadopsi dari tarian dukun yang merupakan tarian tunggal wanita. Kemudian tarian *Buchaechum* baru - baru ini berkembang begitu pesat sehingga tidak bisa lagi seperti aslinya.

Seiring perkembangan zaman tari *Buchaechum* mendapat dukungan dari pemerintah Korea untuk berubah fungsi. Gim Hae - Suk pada tahun 2002 memaparkan bahwa selain untuk pemujaan tari *Buchaechum* ini dapat diselenggarakan untuk perayaan masyarakat ketika musim panen. Dengan terus dipelihara warisan budaya ini maka tarian ini selalu menyatu dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat Korea untuk hiburan dan kesenian bahkan secara religious. Tarian ini semakin dikreasikan oleh para pencipta tari di Korea. Kim Baek - Bong pada tahun 1954 mengkreasikan tarian *Buchaechum* menjadi tarian kelompok tanpa mengubah inti dari tarian *Buchaechum*. Kini tarian *Buchaechum* sering dipentaskan pada opera - opera di Korea atau tarian kolosal Korea. Inti dari tarian *Buchaechum* adalah gerakan membuka, menutup, dan

membentuk formasi dari kipas. Para penonton yang menikmati tarian ini seakan - akan merasakan berada di tengah taman bunga karena para penari memakai pakaian yang berwarna warni dengan gerakan - gerakan yang beritme dan menggunakan formasi kipas yang indah.

Tari *Buchaechum* atau tari kipas, merupakan tarian dari gadis - gadis Korea dengan memakai pakaian atau kostum tradisional Korea yang bernama *Hanbok*. Tarian ini menunjukkan keindahan dan kecantikan wanita Korea sesungguhnya. Tari kipas dapat dilihat dalam tarian - tarian rakyat dari Negara lain, akan tetapi berbeda dengan tari *Buchaechum* dari Korea ini. Karena tari *Buchaechum* ini hanya menggunakan satu alat dan penari jarang memainkan peran khusus dalam keseluruhan tari. Dalam konteks tari *Buchaechum*, kipas Korea merupakan kunci dalam keseluruhan tarian. Kipas yang mereka pegang memiliki makna ketika dilipat menggambarkan ketenangan dan statis. Ketika membuka kipas gerakan mereka menjadi gerakan hidup dan animasi. Ketika penari berputar dengan membuka kipasnya mereka seperti mengajak penonton melihat bunga - bunga yang sedang mekar. Tarian *Buchaechum* ini sering disebut sebagai kecantikan yang selaras, statis dan dinamis. Karena keindahan dan kecantikan tarian ini, tarian ini menjadi icon khas Negara Korea Selatan. Dengan semakin terkenalnya tari *Buchaechum* maka tarian ini semakin dicintai oleh warga Korea dan masyarakat Luar Negri.

Di Indonesia sendiri tari *Buchaechum* tidak begitu terkenal sampai akhirnya di UGM ada Jurusan Bahasa Korea. Melalui dosen dari Jurusan Bahasa Korea yang pernah belajar di Korea memberikan pelajaran ekstrakurikuler tarian Korea salah satunya adalah Tari *Buchaechum*. Untuk mengekspresikan tari tersebut setiap tahun tari *Buchaechum* dipentaskan di acara Korean Days.

B. Profil Penata Tari *Buchaechum* Pada Korean Days

Berbicara mengenai tari *Buchaechum* tidak lepas dari para figure konseptor yang terlibat langsung dalam pengembangan tari *Buchaechum* di UGM. Para figure tersebut selain Suray Agung Nugroho dan rekan-rekan dosen di Jurusan Bahasa Korea UGM ada yang memiliki peran penting dalam kesuksesannya Tari *Buchaechum* di Yogyakarta. Beliau adalah salah satu koreografer terkenal di Korea yang bernama Sen Hea Ha.

Tri Mastoyo mengatakan pada tahun 2009 seorang penari Intenasional dari Korea yang bernama Sea Hea Ha datang ke Universitas Gadjah Mada untuk belajar Bahasa Indonesia di The Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS) dan dia tertarik untuk mengajar di Jurusan Bahasa Korea. Kemudian Ketua Jurusan Bahasa Korea yang saat itu sedang menjabat adalah Bapak Suray Agung Nugroho meminta

Sea Hea Ha supaya ikut mengajar menjadi dosen bantu untuk ekstrakurikuler tarian tradisional Korea dan musik tradisional Korea.

Sen Hea Ha (dapat dilihat pada halaman 53) merupakan seorang penari Internasional yang mempelajari tarian - tarian di seluruh dunia termasuk tarian Indonesia. Sen Hea Ha pada tahun 2009 mengatakan bahwa dia sangat menyukai tarian klasik Jawa. Ada persamaan antara tarian Jawa dan tarian tradisional Korea yaitu memiliki gerakan yang lemah lembut. Sejak usia empat tahun Sen Hea Ha telah mempelajari tarian tradisional dan kontemporer Korea, dengan penekanan bentuk - bentuk tari ritual dan ekspresi seremonial. Sen Hea Ha merupakan lulusan dari Departemen Seni di Universitas Kyungsung dan telah bekerja dengan Baegimsae Dance Company di Korea.

Pada tahun 1993 Sen Hea Ha pindah ke Amerika Serikat dia meraih M. A. di bidang seni tari Ethnology di UCLA pada tahun 1996, menyelesaikan tesisnya tentang Dukungan Amerika Terhadap Korea di Los Angeles, dan M. F. A. nya dalam koreografi/kinerja di UCLA, menerima Posisi Graduate Student Award (Dance) dari Asosiasi Tari Nasional. Sebagai pemain dan koreografer, Sen Hea Ha telah melakukan banyak pementasan di dalam dan Luar Negeri. Dia telah menunjukkan karyanya sendiri di Keleidoscope Dance Festival di Los Angeles, Los Angeles women Festival LACE. Pada tahun 1997 Sen Hea Ha di undang

untuk Wuppertal, Jerman untuk belajar dengan Pina Bausch, di sana dia mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam lokakarya dan mengajar tari Korea untuk perusahaan. Sen Hea Ha tampil di Peter Sellars Opera produksi Le Geand Macabre si Chatelet Theatre di Paris (Prancis). Berikut foto Sen Hea Ha pada acara Korean Days tahun 2010.



Gambar 5. Sen Hea Ha pada acara Korean Days UGM tahun 2010.

(Foto: Yendras, 2010)

Pada tahun 1998 sekali lagi diundang oleh Peter Sellars menari produksi opera di Royal Opera House di Covent Garden, London, Inggris. Pada tahun 1998, Sen Hea Ha diundang untuk koreografi dan tampil di Solo, Jawa Tengah dan di Dance Festival Makasar di Ujung Pandang Indonesia. Pada tahun 2001 Shaksfin Asia di produksi perdana dunia Sen Hea Ha memiliki Labyrinth, pertama sendiri bekerja sebagai koreografi untuk berkolaborasi dengan penari tradisional dari istana Keraton di Solo yang perdana di Singapore Arts Festival, kemudian disajikan di Berlin dan Munich. Karena sukses besar di Singapore Arts Festival Sen Hea Ha kembali diundang oleh Asia - Eropa Dance Forum yang berlangsung pada bulan Januari 2002 di Singapura.

Pada tahun 2009 Sen Hea Ha mulai menjadi dosen bantu di Jurusan Bahasa Korea. Sebelumnya di Jurusan Bahasa Korea hanya ada ekstrakurikuler tari *Buchaechum* dan alat musik *Samulnori*. Dengan bantuan Sen Hea Ha banyak mahasiswa mengenal tarian Korea lain selain tari *Buchaechum* seperti tari *Hansamchum*, *Talchum*, *Changjakbuchecum* dan *Odirogalgona*. Sen Hea Ha juga memberikan banyak bantuan untuk kemajuan ekstrakurikuler di Jurusan Bahasa Korea. Misalnya saja beliau menulis proposal ke pemerintah Korea untuk memberikan bantuan alat dan juga property untuk latihan tarian tersebut. Berkat usaha Sen Hea Ha dari pemerintah Korea mengirimkan banyak bantuan property untuk ekstrakurikuler di Jurusan Bahasa Korea seperti alat - alat musik baru

samulnori, sragam *hanbok* tari *Buchaechum*, sepatu tari, kipas *buchae* baru, mahkota rambut, sanggul rambut dan masih banyak lagi.

Dengan bertambahnya kelengkapan property semakin bertambah pula semangat para mahasiswa untuk menyukseskan ekstrakurikuler di Jurusan Bahasa Korea UGM. Berkat dorongan dari Sen Hea Ha banyak kesuksesan yang diraih oleh team tari dan team musik Jurusan Bahasa Korea UGM seperti :

1. Team *Buchaechum* dan team *Samulnori* yang saat itu berkolaborasi dengan team gamelan Jurusan Sastra Nusantara UGM mendapatkan undangan dari pemerintah Korea dan Indonesia yang ada di Malaysia pada tahun 2010 untuk menampilkan pementasan di acara Kuala Lumpur Dance Performance Art.
2. Ekstrakurikuler team tari dan team *Samulnori* di Jurusan Bahasa Korea diliput oleh stasiun TV Korea yaitu Korean Broadcasting System (KBS) di acara Loving Asia.
3. Mendapatkan undangan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) untuk menarikan tari *Buchaechum* di acara Dies Natalis UMY pada tahun 2009.
4. Saat itu juga Sen Hea Ha, team *Buchaechum*, team *Handamchum* dan team *Samulnori* mendapatkan undangan dari Gubernur Yogyakarta yaitu Sultan Hamangkubono ke X untuk mengikuti acara Jogja Java

Carnival yang disiarkan secara langsung di televisi local maupun international.

5. Pada tahun 2010 team *Buchaechum*, team *Handamchum* dan team *Samulnori* mendapatkan kesempatan untuk menjadi peserta di acara Jogja Internasional Street Performance (JISP).
6. Di Yogyakarta team *Buchaechum* sering diundang untuk mengisi acara - acara di SMA atau SMP dalam rangka ulang tahun sekolah maupun pentas seni pada tahun 2010 - 2012
7. Selain di Yogyakarta team *Buchaechum* juga mendapatkan undangan di luar kota seperti Surabaya pada acara K-Fest Universitas Erlangga pada tahun 2010.
8. Saat di Surakarta team *Buchaechum* sempat mendapatkan undangan dari Manager Hotel Lor in untuk mengisi acara Imlek pada tahun 2010.
9. Di Jakarta tepatnya di Kedubes Korea team *Buchaechum* pertama kali mendapatkan kesempatan untuk mengisi acara ulang tahun hari besar Korea Selatan dan mendapatkan penghargaan dari Kedubes Korea pada tahun 2011.

Sen Hea Ha juga sempat akan membuat sebuah sekolah tari di Yogyakarta. Keinginan Sen Hea Ha untuk pengembangan tari tradisional dan moderen Korea di Indonesia sangat besar. Akan tetapi dengan

keterbatasan waktu Sen Hea Ha harus meninggalkan Yogyakarta dan kembali ke Korea sehingga impian Sen Hea Ha untuk membuat sekolah tari tradisional dan tari modern Korea di Indonesia belum bisa terwujud.

C. Bentuk Pertunjukan Tari *Buchaechum* Pada Korean Days

Bentuk pertunjukan yang ditampilkan oleh team *Buchaechum* pada acara Korean Days merupakan tarian kelompok yang menggunakan property kipas. Penari yang menarikan tari *Buchaechum* berjumlah tujuh orang dengan menggunakan pakaian ala Korea. Tarian ini ditarikan di acara Korean Days yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia Hari Korea. Pada intinya acara Hari Korea diadakan saat hari - hari bersejarah atau hari besar Negara Korea. Di dalam bentuk pertunjukan tari *Buchaechum* pada Korean Days memiliki beberapa unsur seperti :

1. Gagasan Isi Tari *Buchaechum* pada acara Korean Days

Tari *Buchaechum* merupakan bentuk tarian yang bersumber dari bentuk - bentuk alam dengan gabungan dari kesenian visual dan keagungan wanita Korea. Bentuk tarian ini biasanya memiliki beberapa isi atau bagian. Isi yang pertama dimana para penari merasakan bahwa pada dirinya sebagai wanita Korea yang memiliki sifat yang anggun. Dengan berjalan perlahan sambil memegang kipas di kedua tangannya, mereka seperti seolah memiliki makna menjadi wanita Korea zaman dahulu.

Pada bagian kedua merupakan inti dari tari *Buchaechum*. Dalam tarian ini penari membuat formasi berbentuk lingkaran sambil berjalan memutar seolah - olah mereka menjelma menjadi kelopak bunga besar yang dihinggap kupu - kupu. Pada formasi ini seakan akan para penari mengajak penonton untuk merasakan suasana yang nyaman dan tenang. Kemudian formasi kipas yang membentuk dua segitiga sama kaki seperti menggambarkan dua buah gunung atau bukit dan seakan penonton merasakan pesona alam. Formasi kipas yang diayun - ayunkan naik dan turun menggambarkan deburan ombak yang ada di tepi pantai. Penonton yang melihatnya seperti merasakan kesejukan dan ketenangan alam.

2. Gagasan Bentuk Tari *Buchaechum* pada acara Korean Days

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke tiga (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka: 2001) merupakan rupa, wujud atau wujud yang ditampilkan (tampak), berangkat dari pengertian tersebut, gagasan bentuk merupakan ide yang berwujud dan dapat dilihat dengan panca indra. Di dalam tari ini, hal yang dapat ditangkap oleh mata adalah bentuk tari itu sendiri.

Gagasan bentuk tari *Buchaechum* pada acara Korean Days umumnya sama dengan bentuk tari *Buchaechum* pada umumnya. Walaupun mereka menyadari dari Korea, akan tetapi mereka masih menerapkan pakem - pakem tari *Buchaechum* asli Korea. Bentuk gagasan pada acara Korean

Days dapat dilihat dari awal pertunjukan hingga akhir dalam durasi kurang lebih 10 menit. Bentuk tari *Buchaechum* biasanya menggambarkan kejadian alam di sekitar kita seperti, bunga, gunung, deburan ombak, kupu - kupu yang berterbangan dan rumpun bunga. Berikut foto dan penjelasan mengenai bentuk tari *Buchaechum* pada Korean Days :



Gambar 6. Pose penari saat menggambarkan bunga phoni.
(Foto diambil ketika latihan tari *Buchaechum*).

(Foto : Rizka, 2016)

Pada gambar diatas penari *Buchaechum* pada Korean Days menggambarkan bentuk bunga Phoni. Penggambaran bentuk bunga phoni tersebut dimana para penari membentuk lingkaran dengan meluruskan kedua lengannya dan kedua tangan menggenggam kipas. Disetiap tarian *Buchaechum* selalu ada pola bunga Phoni karena pola ini

menjadi ciri khas tari *Buchaechum*. Kadang pola ini dibuat satu pola menyerupai bunga besar atau dibuat dua pola bunga kecil.



Gambar 7. Pose penari saat menggambarkan gunung atau bukit.
(Foto diambil ketika latihan tari *Buchaechum*)

(Foto : Rizka, 2016)

Pada bagian kedua para penari menggambarkan gunung atau bukit, dengan pola lantai yang berjajar lurus kesamping. Untuk menunjukan gambaran tersebut para penari memainkan level seperti rendah, sedang dan tinggi. Penari yang menggunakan level rendah biasanya kipas berada dibagian bawah dan menutupi dada penari. Pada bagian penari level sedang kipas berada di depan wajah penari, dan penari yang menggunakan level tinggi biasanya kipas berada di atas kepala dengan tangan lurus keatas.



Gambar 8. Pose penari saat menggambarkan deburan ombak.
(Foto diambil ketika latihan tari *Buchaechum*).

(Foto: Rizka, 2016)

Pada gerakan diatas para penari bergerak menyerupai deburan ombak dimana para penari sejajar kesamping dan mengayunkan kipasnya secara bergantian dan teratur. Semakin banyak penari semakin ombak yang dibuat semakin kelihatan bagus dan indah. Pada gerakan ini para penari membuat level sedang dan tinggi. Kipas yang digunakan diayun - ayunkan ke atas dan ke bawah secara perlahan - lahan dan teratur. Tangan para penari harus dapat mengikuti penari disebelahnya agar tetap seperti gerakan yang mengalir. Para penari bergerak dengan seolah - olah meniru ombak di tepi pantai.

Pada gerakan selanjutnya para penari menggambarkan kupu - kupu yang hinggap di kelopak bunga. Penari dengan jumlah enam membuat pola lantai melingkar yang menggambarkan seperti kelopak bunga besar. Dan satu penari berada didalam tengah lingkaran tersebut dengan kedua tangan menggerakkan kipasnya secara membuka dan menutup kipas. Penari yang membuat pola bunga berjalan melingkar perlahan lahan seakan membuat bunga tersebut bergerak (dapat dilihat pada gambar dibawah ini).



Gambar 9. Pose penari saat menggambarkan kupu - kupu yang hinggap di kelopak bunga. (Foto diambil ketika latihan tari *Buchaechum*).
(Foto : Rizka, 2016)

3. Ide Kreatif Tari *Buchaechum* Pada Korean Days

Ide kreatif atau kreativitas yang dijelaskan dalam bukunya S. C Utami Munandar menyatakan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah empat P yaitu produk, proses, pendorong, dan pribadi. Definisi Produk (*Product*) merupakan definisi yang berfokus pada produk kreatif yang menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan. Definisi proses (*Process*) meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Definisi pendorong (*Press*) atau dorongan, baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sekitar. Definisi pribadi (*Person*) merupakan tindakan kreatif yang muncul dari keunikan keseluruhan pribadi dalam interaksi dengan lingkungannya (Utami Munandar, 2002: 26 - 28).

Kreativitas tersebut diterapkan kepada mahasiswa untuk menciptakan suatu gerak yang baru dan performa yang baru agar terlihat fresh dan tidak monoton disetiap pertunjukan tari *Buchaechum*. Mereka beranggapan jika tari *Buchaechum* dari setiap penampilannya harus ada kreasi gerak baru agar penonton tidak merasa bosan atau jenuh saat melihat pertunjukan tari *Buchaechum* dari waktu ke waktu. Berikut ini hasil kreativitas yang dilakukan oleh para mahasiswa.

Kreativitas yang pertama merupakan produk (*Product*) dari tari itu sendiri. Tari *Buchaechum* yang di Korea dengan tari *Buchaechum* yang ada di Indonesia khususnya di UGM pada dasarnya adalah sama. Tari ini sama - sama menggunakan bentuk gerak yang menggambarkan kejadian alam di sekitar kita. Seperti ombak, rumpun bunga, bukit, dan kupu - kupu yang di hembus angin. Tari *Buchaechum* yang ada di UGM diperkenalkan kepada mahasiswa baru (MABA). Tari ini diperkenalkan oleh kakak angkatan dari Jurusan Bahasa Korea sebelumnya. Pada saat PPSMB (Pelatihan Pembelajar Sukses Mahasiswa Baru) kakak angkatan akan menampilkan tari *Buchaechum* untuk ekstrakurikuler tari. Setelah proses seleksi mereka akan diajak mengetahui lebih dalam mengenai tari *Buchaechum* seperti sejarah tari *Buchaechum*, asal mula masuknya tari *Buchaechum* ke UGM, dasar - dasar tari *Buchaechum*, prestasi yang pernah didapat oleh team tari *Buchaechum* dan selanjutnya akan diberi jadwal latihan tari *Buchaechum*.

Kreativitas yang berikutnya merupakan proses (*Process*) dimana mahasiswa yang memilih ekstrakurikuler tari *Buchaechum* diwajibkan untuk berkreatif atau mengembangkan ide baru untuk kemajuan tari *Buchaechum*. Berkreatif disini memiliki maksud bahwa mahasiswa mampu untuk membuat gerakan - gerakan baru entah itu gerak tubuh atau gerakan saat menggunakan kipas. Pada saat mahasiswa mengikuti

ekstrakurikuler tari *Buchaechum* mereka terlebih dahulu dilatih gerakan - gerakan dasar dan mengenal instrument tari *Buchaechum*.

Gerakan - gerakan dasar tari *Buchaechum* seperti cara memegang kipas, membuka dan menutup kipas, dan gerakan memutar kipas. Kemudian dilanjutkan dengan gerak tubuh seperti memutar dan mengayang. Untuk latihan dasar tersebut dilakukan selama dua minggu atau empat kali pertemuan latihan. Latihan dasar tersebut merupakan salah satu gerakan pokok yang wajib diketahui oleh semua mahasiswa atau penari untuk latihan tari *Buchaechum* selanjutnya.

Setelah mengikuti latihan dasar penari akan diajarkan untuk gerakan pokok seperti membuat bunga, gunung, kupu - kupu dan yang paling sulit adalah membuat gerakan ombak yang berdebur. Setelah mereka menguasai gerakan tersebut para calon penari dapat mengembangkan atau dapat berkreaitivitas untuk membuat gerakan membuka tutup kipas secara berbeda - beda.

Setelah melalui proses mahasiswa juga mendapatkan dorongan (*Press*) dari kakak angkatan yang selalu menemani pada saat proses latihan berlangsung. Kakak angkatan memberi dorongan seperti halnya menceritakan pengalaman yang pertama para mahasiswa terdahulu diajarkan tari *Buchaechum* oleh Dosen tari asli Korea yang menjelaskan lebih detail tentang gerak tarinya tari *Buchaechum*. Setelah dosen tersebut

tidak mengajar lagi maka tari ini tetap mereka kembangkan sampai saat ini. Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea mewariskan tarian *Buchaechum* secara turun temurun. Secara otomatis generasi selanjutnya memiliki ide - ide kreatif untuk mengembangkan tarian tersebut agar lebih indah dan terkesan memiliki berbagai variasi gerak. Ketika tari *Buchaechum* sudah diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka generasi selanjutnya akan mengubah dan mengkreasi bentuk - bentuk dasar tari tersebut tanpa mengubah inti dari tari sebelumnya.

Kreativitas yang terakhir merupakan pribadi (*Person*) dari mahasiswa yang menarikan tari *Buchaechum* tersebut. Adapun contohnya, pada saat intro awal masuk empat penari dari sebelah kanan dan tiga penari di sebelah kiri kemudian membuat pola lantai tiga penari di depan dan empat penari di belakang. Akan tetapi untuk saat ini intro awal masuk dibuat zigzag empat penari menyerong ke kanan dan tiga penari menyerong ke kiri membentuk segitiga. Selain itu banyak gerakan - gerakan baru yang mereka buat dan bukan hanya pemandangan alam saja akan tetapi seperti wanita korea yang berjalan di atas rumpun - rumpun buang, daun - daun yang berterbangan ditiup angin, hewan kaki seribu, daun - daun yang berguguran dan lain - lain. Selain itu mereka kini lebih kreatif dengan menggabungkan pola lantai dengan dua tema contohnya saat membuat gunung disetai ombak dan membuat gerakan tari lebih

hidup dengan variasi gerak memutar kipas secara bergantian teratur dan dinamis.

4. **Bentuk Koreografi Tari *Buchaechum* Pada Korean Days**

Tari *Buchaechum* pada acara Korean Days terdiri dari beberapa elemen koreografi yang saling memiliki ikatan satu dengan yang lainnya. Menurut Soedarsono, Koreografer memiliki arti, yakni selain untuk menyatakan suatu karya tari, sekaligus juga merupakan suatu teori yang memberi petunjuk teknis tentang cara menyusun atau menata tari (Soedarsono, 1997:36). Petunjuk yang teknis merupakan berupa elemen - elemen yang terkandung di dalam tari. Disampaikan oleh Soedarsono elemen - elemen koreografi antara lain Kipas, Gerak tari, Diskripsi gerak, Pola lantai, Penari, Musik tari, Ruang pentas, Tata rias & Busana, Property, dan Tata Cahaya (Soedarsono, 1977:40-41). Berikut penjelasannya :

a. **Kipas**

Para penari *Buchaechum* mengenakan Kipas. Kipas merupakan alat yang fungsinya untuk menghasilkan aliran udara. Misalnya saat cuaca panas kita menggunakan kipas untuk mendinginkan tubuh kita. cara menggunakan kipas adalah dengan cara menggerakkan benda tersebut ke arah depan dan ke arah belakang. Dan dilakukan secara berulang - ulang sehingga udara yang ada di sekitar kipas akan bergerak. Dengan gerakan

udara tersebut panas yang ada di tubuh kita dapat berkurang. Nanang Ajim pada tahun 2016 mengatakan bahwa kipas ternyata juga digunakan sebagai property pada beberapa tarian tradisional. Salah satunya tari kipas *Buchaechum* yang berasal dari Negara Korea.

Telah dijelaskan pada latar belakang tari *Buchaechum* bahwa tari *Buchaechum* memiliki dua suku kata yaitu *Buchae* dan *chum*. Dalam bahasa Indonesia *Buchae* yang artinya kipas dan *chum* yang artinya tari. Berbeda dengan kipas - kipas lainnya kipas lipat Korea pertama kali dibuat di Korea pada zaman Dinasti Goryeo. Kipas yang dihiasi gambar warna - warni dan berbagai bentuk desain. Kipas *Buchaechum* memberikan persepsi rapi, brilian dan berwarna - warni karena para penonton bisa merasakan seperti melihat kupu - kupu atau kadang nampak seperti bunga indah yang sedang mekar sempurna.

Pada awalnya kipas Korea digunakan sebagai property dalam tarian dukun, selain itu kipas Korea sering digunakan dalam *acrobat* sebagai bantuan untuk membantu keseimbangan ketika berjalan di atas tali. Kadang - kadang digunakan oleh *hallyangs* (Bangsawan yang melakukan penyamaran) ketika menutupi wajah mereka. Selain itu kipas Korea digunakan untuk *property* saat menari. Akan tetapi kipas yang digunakan dalam tarian *Buchaechum* sangatlah rumit karena dihiasi dengan bulu - bulu dan bermotif bunga teratai. Para penari memegang kipas dengan

kedua tangan dan menciptakan pola lantai yang indah. Ketrampilan dalam memainkan kipas merupakan fokus dari tarian *Buchaechum*. Hasil akhir dari kombinasi elemen - elemen yang kontras adalah tarian yang indah dan berwarna - warni menjadi ciri khas dari banyak tarian Korea termasuk tarian *Buchaechum*. Elemen yang paling indah dari tari *buchaechum* adalah suara unik yang berasal dari kipas yang mereka bawa.



Gambar 10. Bentuk kipas *Buchaechum* bagian depan dan belakang.
(Foto : Rizka, 2016)

Kipas pada tari *Buchaechum* terbuat dari bambu yang berjumlah 18 lipatan yang dicat dengan warna coklat atau hitam. Kipas ini berukuran panjang 40 cm dan lebarnya 75 cm. Kipas ini dihiasi dengan bulu - bulu ayam berwarna merah di bagian atasnya menambah kecantikan kipas *Buchaechum*. Pada kipas *Buchaechum* yang digunakan pada acara Korean Days ini bergambarkan tiga bunga teratai. Walau tidak begitu jelas tapi

warna merah muda di dalam kipas melambangkan bunga teratai yang sedang mengapung, sedangkan warna hijau merupakan daun dari bunga teratai tersebut. Bunga teratai melambangkan keadaan asli hati, Simbol cinta, Kasih sayang, Keaktifannya, Nafsu dan Emosi lain yang terkait dengan hati. Teratai merah biasanya digambarkan dengan kelopak yang terbuka, yang melambangkan keindahan dan keterbukaan hati yang memberi. Teratai merah muda adalah teratai tertinggi, sering dikaitkan dengan dewa tertinggi, sang Budha sendiri. Meskipun sering bingung dengan teratai putih, itu adalah teratai merah muda yang melambangkan Budha dimana teratai putih digunakan untuk tokoh - tokoh suci yang lebih rendah.

b. Gerak tari

Gerak merupakan medium pokok utama dalam suatu tarian untuk mengekspresikan keindahan tari tersebut. Berbicara tentang keindahan tidak lepas dari bentuk pertunjukan atau karya seninya. Bentuk pertunjukan merupakan sesuatu yang mutlak untuk dibahas dan diulas dengan pendekatan seni khususnya pendekatan tari. Tari *Buchaechum* yang ada pada acara Korean Days merupakan tari kreasi baru karena tari ini belum lama digarap. Gerak tari *Buchaechum* dalam pertunjukan Korean Days ini secara garis besar menggunakan gerak dengan membuka tutup kipas karena tari ini menggunakan kipas.

Ragam gerak yang terdapat pada tari *Buchaechum*, menggunakan gerak tangan yang memegang kipas dengan membentuk suatu formasi, beberapa formasi telah dilakukan dengan menggunakan kipas yang diberi tenaga atau tekanan sehingga gerak tersebut dapat membentuk formasi seperti membuat bunga, gunung, kupu - kupu dan gerakan ombak yang berdebur. Berikut pose gerakan tari *Buchaechum* dalam bentuk foto.



Gambar 11. Pose awal sebelum membuka kipas pada gerak A.
(Foto: Rizka, 2016)

Gerak A merupakan pose gerak tangan sebelum dan sesudah membuka kipas dengan pandangan lurus ke depan kemudian melihatnya. Kedua tangan memegang kipas dengan kuat agar tidak terjatuh. Pada gerakan ini tangan kanan diangkat lurus ke atas dengan menggenggam kipas dengan posisi tertutup kemudian dibuka dengan menggunakan jari tangan. Sedangkan untuk tangan kiri berada di depan dada dengan posisi

menggenggam kipas yang berada di depan dada, dengan kedua kaki lurus sejajar.



Gambar 12. Pose bunga dengan gerak duduk *Timpuh* pada tari *Buchaechum*.

(Foto : Rizka, 2016)

Gerakan duduk *timpuh* ini merupakan serangkaian gerak tangan dan lengan bagian bawah. Pada gerakan ini tangan kiri berada di atas tangan kanan, dengan kedua tangan menggenggam kipas kearah bawah dan kearah atas. Pada gerakan ini biasanya para penari menggerakkan kipas dengan cara menggetarkannya supaya terkesan seperti terkena angin.

Para penari juga memandang ke arah lurus ke depan. Untuk gerakan ini kaki para penari ditekuk dan diduduki atau bisa dikatakan duduk *timpuh*.



Gambar 13. Pose bukit pada gerakan tari *Buchaechum*.

(Foto: Rizka, 2016)

Pada gerakan diatas kedua tangan kedepan menghadap atas dengan memegang kipas dengan posisi mengarah ke sudut. Gerakan ini para penari menggunakan level rendah, sedang dan tinggi supaya terkesan menyerupai bukit atau gunung. Kedua tangan membawa kipas dengan meregangkan jari tangan supaya terlihat indah seperti kipasnya dan

pandangan lurus ke depan. Arah pandangan tetap mengarah lurus ke depan.



Gambar 14. Pose bunga pada gerakan tari *Buchaechum*.
(Foto: Rizka, 2016)

Gerakan yang membentuk formasi bunga inilah berbagai rangkaian gerak pada tari ini mengalir. Penari memperagakan kipasnya dengan cara berputar ke arah jarum jam. Pada gambar diatas memperlihatkan gerakan ketika kipas ada di posisi bawah, samping kanan, atas dan samping kiri. Gerakan ini dilakukan oleh beberapa penari. Dengan posisi tangan lurus

ke depan dan membuka kipas yang selebar - lebarnya. Dengan kaki merapat dan berjalan kecil - kecil membuat lingkaran. Para penari memandang ke arah kipas mereka masing - masing. Gerakan ini merupakan gerakan yang masih dalam satu rangkaian berbentuk bunga phoni.



Gambar 15. Pose kupu - kupu pada gerakan tari *Buchaechum*.
(Foto : Rizka, 2016)

Gerakan pada gambar diatas merupakan gerak buka tutup kipas dimana gerakan tersebut menggambarkan kupu - kupu. Gerakan ini dapat dilakukan didalam kelopak bunga atau bisa juga diperagakan sambil berjalan yang memberi kesan terbang. Dengan kedua tangan lurus ke atas menggenggam kipas dan mengarah ke dalam. Kedua pergelangan

tangan bergerak mengarah ke luar dan ke dalam untuk menggerakkan kipas supaya membuka dan menutup. Posisi badan penari tegap lurus dengan pandangan mengarah ke kipas.



Gambar 16. Pose tangan seribu pada gerakan tari *Buchaechum*.

(Foto: Rizka, 2016)

Pada gambar diatas tersebut para penari dapat menggunakan level rendah, sedang, dan tinggi untuk memberi kesan seperti tangan seribu. Para penari menggetarkan kedua tangannya dengan sedikit ditekuk ke dalam dan dengan bentuk kipas mengarah kesamping kanan dan kiri. Biasanya para penari menggetarkan kipas dengan cara menggetarkannya.

Penari yang menggunakan level bawah kedua kaki ditekuk kedalam atau bisa dikatakan duduk *timpuh*. Untuk level sedang kedua kaki bisa sedikit ditekuk ke depan. Dan untuk level tinggi penari bisa berdiri tegap lurus.

c. Diskripsi Gerak

Bentuk pertunjukan tari *Buchaechum* pada acara Korean Days ini sudah mengalami perkembangan dalam bentuk pertunjukannya. Perkembangan yang dimaksud ialah dengan jumlah penari yang berbeda semakin banyak penari semakin bentuk dan pola gerak semakin berbeda dalam setiap pertunjukannya. Bentuk tari *Buchaechum* secara garis besar mempunyai beberapa bagian dalam pertunjukannya. Bagian-bagian yang saling berkesinambungan antara gerak satu dengan gerak yang lain seperti bagian awal atau disebut juga dengan kata intro masuk penari, bagian isi tari atau perbagian gerak tari, dan bagian terakhir yang merupakan selesainya tarian tersebut. Berikut diskripsi urutan sajian penampilan tari *Buchaechum* pada acara Korean Days.

Diskripsi Tari *Buchaechum* Pada Korean Days

No	Urutan Sajian	Hitungan	Keterangan
1.	Bagian awal penari masuk	1 - 8	Langkah pertama pada tari <i>Buchaechum</i> yang berjumlah 7 orang penari dengan posisi 3 penari di bagian kiri menghadap serong kanan dan 4 penari di bagian kanan dengan menghadap serong kiri. Setelah musik berbunyi dengan aba - aba 1

			<p>orang penari mengangkat kipasnya ke atas dan mengatakan <i>junbi</i> dalam bahasa Korea yang artinya jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah mulai. Maka para penari mulai berjalan menuju panggung dengan berjalan 8 langkah menuju ke pola lantai pertama yang berbentuk Λ, dengan gerakan berjalan selang - seling, badan tegap, pandangan lurus kedepan.</p> <p>Gerakan tersebut menggambarkan keagungan wanita Korea. Suasana pada awal pertunjukan menggambarkan ketentraman dan kedamaian pada jiwa wanita. Kemudian gerakan berikutnya badan penari menghadap depan dengan property kipas yang dibawa oleh penari dengan posisi menyilang di depan dada dan tertutup.</p>
2.	Gerakan pertama	<p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p>	<p>Para penari menghadap depan dengan badan tegap lurus, pandangan kedepan kemudian membuka kedua kipasnya secara bersamaan disamping kanan kiri atas kepala.</p> <p>Kemudian kedua kipas dibawa menyilang menutupi dada dengan tangan kanan didepan tangan kiri.</p>
3.		<p>1</p> <p>2 - 4</p> <p>1-4</p>	<p>Kemudian para penari mengayunkan badan mereka 1 kali, kedua tangan dibuka sampai lurus kesamping, tangan kanan lebih tinggi dan tangan kiri lebih rendah.</p> <p>Setelah itu para penari berputar ke kiri 1 putaran dengan posisi tangan berpindah, tangan kiri lebih tinggi dari tangan kanan.</p> <p>Berputar ke kanan dengan posisi</p>

		5 - 8	tangan berpindah, tangan kanan lebih tinggi dari tangan kiri. Gerakan kaki berjalan berputar biasa, badan tegap lurus, serta pandangan mata melihat ke arah kipas yang ada ditangan bawah. Gerakan ini menggambarkan pesona wanita Korea.
4.	Bagian kedua	1 - 4 5-8 1-4 5-8 (2X8)	Dengan gerakan perlahan para penari menutup wajahnya dengan menggunakan kipas. Setelah itu para penari berputar menuju tengah. Kemudian secara perlahan para penari dengan kedua tangannya membuka kipas tersebut dengan tangan menyiku. Para penari mulai berjalan melangkah berputar menjadi pola lantai berikutnya.
5.		1-4 5-8 1-4	Para penari menggunakan pola lantai melingkar dengan 1 penari yang berada di tengah. Para penari berdiri, dengan kedua tangan membawa kipas tegap mengarah ke wajah, setelah ada aba - aba 1 penari menaikkan kipasnya ke atas yang menggambarkan sosok kupu - kupu yang ada ditengah kelopak bunga. Hitungan 1 - 4 para penari yang lain dengan gerakan perlahan mulai membuka kipasnya dengan meluruskan kedua tangannya.
6.	Bagian ketiga	1-4	Setelah membentuk pola lantai yang menyerupai kupu - kupu yang berada di tengah kelopak bunga para penari mulai menutupi wajah mereka dengan menggunakan kipasnya.

		5-8	<p>Dengan pola lantai melingkar para penari membentuk formasi bunga Phoni.</p> <p>Dengan posisi bunga Phoni tersebut para penari meluruskan kedua tangannya dan berjalan melingkar supaya bunga tersebut tampak lebih cantik dan menarik. Pandangan mata mengarah ke kipas masing - masing.</p>
7.	Bagian keempat	1 - 8	<p>Pada gerakan ini para penari mulai menutup wajahnya dengan kipas kemudian membukanya lalu mulai berjalan membuka dan berpecah dengan mengibas - ngibaskan kedua kipasnya ke kanan dan kekiri. Gerakan ini bisa dilakukan delapan sampai sepuluh hitungan.</p>
8.	Bagian kelima	1-4 5-8 1-4 5-8 (3X8)	<p>Setelah para penari sampai ke posisi mereka mulailah 2 orang penari di bagian kanan berputar bersama dengan mengibaskan kedua kipasnya.</p> <p>Berlanjut pada bagian 3 orang penari yang berada dibelakang berputar bersamaan dengan mengibaskan kipasnya</p> <p>Dan yang terakhir 2 orang penari yang ada di bagian kiri mulai berputar dengan mengibaskan kipasnya.</p> <p>Para penari bersamaan membentuk formasi bunga - bunga yang menyerupai bunga Dandelion. Dengan menggunakan level rendah, sedang dan tinggi.</p>
9.	Bagian keenam	1 - 8	<p>Para penari mulai membentuk formasi baru dengan berjalan menuju ketengah dan para penari membuat gerakan menyamping dengan kedua</p>

			tangan lurus ke samping kanan dan kiri.
10.		1-8 1-8 1-8 (4X8)	Dengan pola lantai 3 orang penari dibagian kiri dan 3 orang penari dibagian kanan yang berdiri dan membuka kipas secara bersama. Kemudian 1 orang penari berjalan dari belakang menuju ke depan dengan kedua tangan memainkan kipas berayun kekanan dan kekiri. Dengan memainkan kipas kekanan, kekiri, naik, turun yang diayunkan oleh penari yang akan membentuk formasi dan pola lantai berikutnya.
11.	Bagian ketujuh	1-8	Dengan perpindahan gerak menggunakan ayunan kipas para penari membentuk formasi baru, pada pola lantai ini para penari membentuk formasi yang menggambarkan rumput yang bergoyang.
12.	Bagian kedelapan	1 - 8 1 - 8	Pada pola lantai ini para penari berbaris dengan 3 orang penari di depan dan 4 orang penari di belakang. Dengan kedua kipas di depan dada. Kemudian badan di ayun ke kanan, ke tengah, dan ke kiri.
13.		1 - 8	Para penari berputar satu per satu dimulai dari penari bagian kiri depan sampai berakhir dibagian kanan belakang.
14.	Bagian kesembilan	1 - 8	Dengan berjalan perlahan para penari menjadi satu garis horizontal lurus ke samping dengan posisi kipas berada didepan wajah penari.

15.		1 - 8	Para penari membuka kipasnya dengan kedua tangan membentuk siku - siku.
16.	Bagian kesepuluh	1-4 5-8 1-4 1-8 (2X8)	<p>Kemudian para penari membentuk formasi dengan menggambarkan deburan ombak yang ada di pantai. Pada gerakan ini dibutuhkan tenaga dan kerjasama team untuk melakukannya karena membutuhkan kekompakan dari penari tersebut. Kemudian para penari menghadap ke kanan dan berjalan melingkar ke arah pola lantai berikutnya.</p> <p>Dengan berjalan 2X8 hitungan tangan kanan penari mengayunkan tangannya ke samping kanan dan ke samping kiri, sedangkan tangan kiri membawa kipas di bagian punggung belakang penari.</p>
17.	Bagian kesebelas	1-8 (2X8)	Pada pola lantai ini para penari membentuk 3 orang penari di samping kanan dan 3 orang penari di samping kiri sedangkan 1 orang penari berada di tengah. 2 orang penari yang berada di depan menggunakan level rendah/bawah dengan posisi duduk timpuh dan penari yang lain tetap berdiri dan mengibas - ngibaskan kipasnya ke samping kanan dan ke samping kiri dengan berjalan perlahan.
18.	Bagian keduabelas	1 - 8	Setelah itu penari menutup kedua kipasnya, lalu para penari membuka kipasnya satu persatu dengan dimulai dari tangan kanan lebih dahulu, setelah membuka bergantian tangan kiri untuk membuka kipas

		1-8	dengan kedua tangan lurus ke atas. Kemudian semua penari berdiri dan berjalan 8 hitungan membentuk pola lantai berikutnya.
19.	Bagian ketigabelas	1-8 (2X8) 1-8	Para penari membentuk pola lantai sejajar menjadi satu barisan ke belakang, para penari menutupi wajahnya dengan kedua kipasnya dan membentuk formasi baru. Dengan level rendah di bagian depan, level sedang dibagian tengah, dan level tinggi dibagian belakang, para penari memegang kipas di bagian samping kanan kiri penari. Dengan 4 hitungan, kemudian para penari berdiri dan berjalan 8 hitungan membentuk pola lantai selanjutnya.
20.	Bagian keempatbelas	1 - 8	Dengan posisi 3 orang penari di depan dan 4 orang penari di belakang setelah menuju ke posisi masing - masing para penari menutup kipasnya dengan posisi mengarah kebawah.
21.		1-8 (4X8) 1-4	Setelah itu para penari membuka kipas secara bersamaan ke arah atas kepala dengan posisi kedua tangan lurus keatas. Kemudian tangan kanan mengayunkan kipas ke arah kiri lalu mengayun kedepan dan kesamping lalu keatas lagi kembali ke semula, kemudian para penari mengibaskan kedua kipasnya ke arah depan 1 kali kemudian berputar 1 kali ke kanan dan kembali menghadap depan, lalu mengibaskan kedua kipas ke depan lagi 1 kali dan berputar ke kiri 1 kali dan menghadap kembali ke depan. Setelah itu dengan hitungan 1 - 4 para

	ketujuhbelas		garis lurus ke belakang dengan gerakan perlahan membentuk gerakan melingkar bersekala dengan menggunakan kipasnya. Gerakan ini sangat dibutuhkan kerjasama dan kekompakan antar penari supaya tidak terjadi kegagalan dalam melakukan gerakan tersebut.
26.		1-8 (3X8)	Secara perlahan dan bergantian di lakukan 3 kali dengan hitungan 1 kali putaran 1 - 8 hitungan. Kemudian para penari membentuk formasi dengan kipas menggunakan level bawah pada penari di bagian depan, level sedang penari di bagian tengah dan level tinggi di penari bagian belakang.
27.		1 - 8	Para penari membuka kedua tangannya ke samping kanan dan kiri, kemudian membentuk formasi yang menggambarkan gerakan kupu - kupu yang berada di taman bunga.
28.	Bagian kedelapanbelas	1-8 (2X8)	Pada pola lantai ini para penari membentuk formasi melingkar dengan menutupi wajahnya, kemudian kedua tangan mengangkat kedua kipas ke atas lalu membentuk formasi yang menggambarkan bunga Phoni.
29.	Bagian terakhir	1-8 (2X8)	Para penari menuju pola lantai sejajar dengan formasi garis lurus ke samping dan menutupi wajah mereka dengan kipas, kemudian para penari berjalan ke samping kiri menuju belakang panggung dengan gerakan mengayunkan kipas ke kanan dan kekiri.

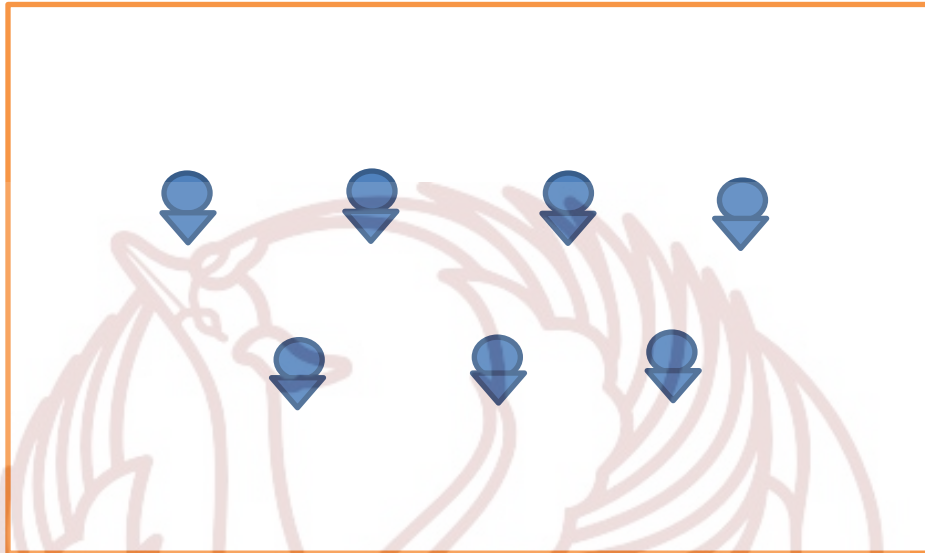
d. Pola lantai

Pola lantai dalam sebuah pertunjukan merupakan tempat yang dilalui penari ketika menyajikan suatu karya tari atau bisa disebut dengan lintasan. Lintasan yang dilakukan oleh seorang penari akan meninggalkan garis imajiner dan memberi bentuk yang berbeda - beda (Edi Sedyawati dan Sal Murgiyanto,1986:25). Suatu pertunjukan tari pola lantai merupakan hal penting bagi bentuk sajian sehingga tari yang dihasilkan akan terlihat menarik dan indah. Pola lantai akan memberikan kesan yang rapi dan indah pada pertunjukan tari khususnya tari *Buchaechum*.

Dalam pola lantai tari *Buchaechum* para penari menggunakan bentuk pola lantai pada setiap gerakannya supaya para penari saat melakukan perpindahan gerak tidak merasakan kebingungan. Pola lantai yang digunakan pada tari *Buchaechum* beraneka ragam, pola lantai yang paling banyak di gunakan biasanya menggunakan pola lantai dengan membentuk suatu garis Horizontal, Vertikal dan Lingkaran. Berikut contoh pola lantai yang diperagakan pada tari *Buchaechum*:

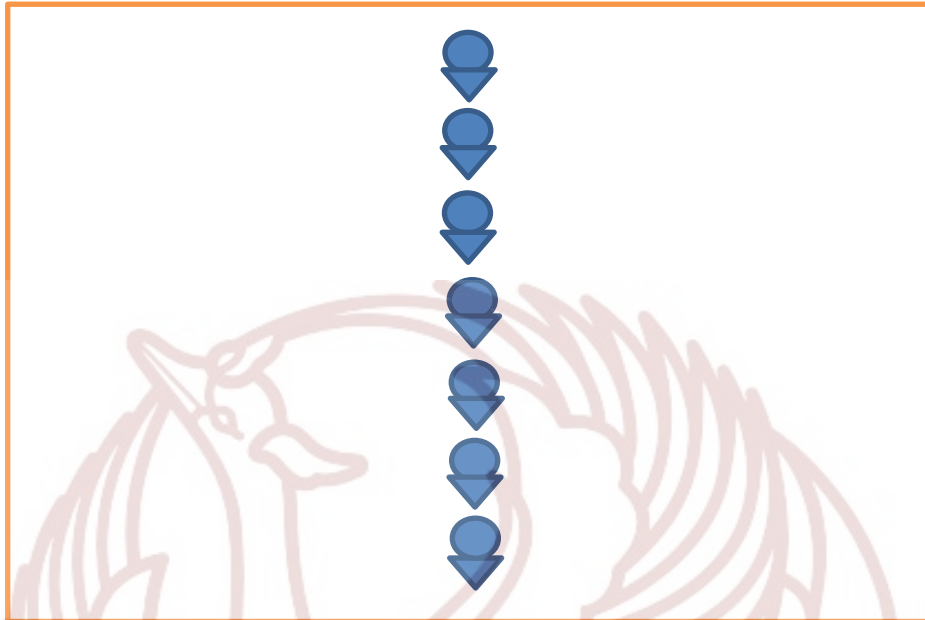
- Pola lantai horizontal : pola lantai berbaris nampak garis - garis lurus atau horizontal yang dibuat oleh para penari di atas panggung. Menurut La Meri garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesederhanaan (1986:20). Pola lantai ini digunakan untuk

gerak rampak atau gerak bersama (Dapat dilihat pada gambar dibawah ini).

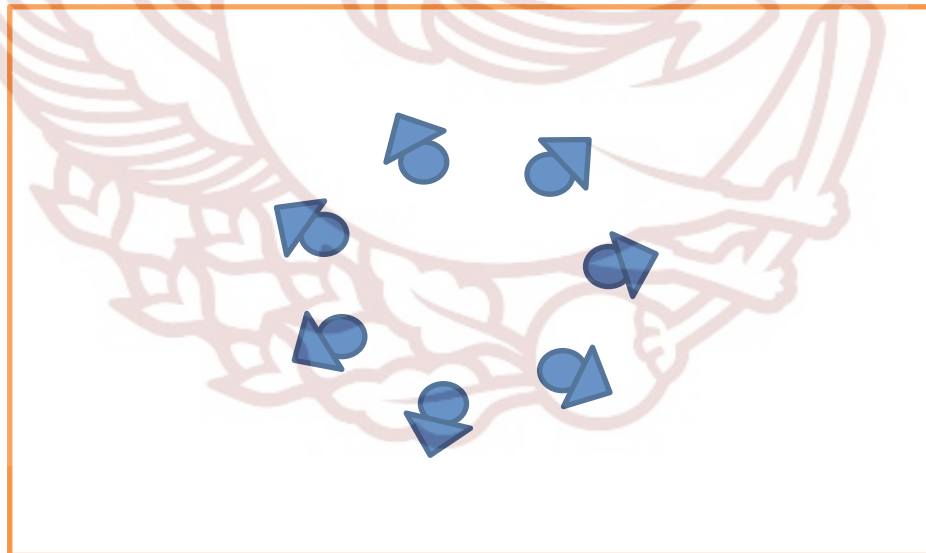


Gambar 17. Pola lantai horizontal pada tarian *Buchaechum*.

- Pola lantai vertical : pola lantai ini merupakan pola lantai yang lurus sejajar kebelakang, pola lantai ini digunakan pada rangkaian gerak yang memberi kesan keindahan di atas panggung. Keindahan yang dimaksud ialah dengan menggunakan bentuk formasi seperti tangan seribu, atau pose - pose dengan kipas. Untuk memunculkan bentuk gerak dari kipas para penari memilih pola lantai ini untuk memberi suatu gambaran dan pola lantai yang lebih menguntungkan. Pola lantai sejajar juga digunakan sebagai ciri khas kekompakan para penari untuk kerja sama dalam sebuah team (Dapat dilihat pada gambar halaman 88).



Gambar 18. Pola lantai Vertikal pada tarian *Buchaechum*.



Gambar 19. Pola lantai lingkaran pada tarian *Buchaechum*.

- Pola lantai melingkar : pada pola lantai ini digunakan pada rangkaian gerak yang membentuk formasi bunga, pada pola lantai ini

para penari memperagakan beberapa kali untuk memberi kesan yang cantik karena menggambarkan formasi bunga Phoni. Dengan pola lingkaran para penari dapat menjaga kekompakannya dengan saling menjaga bentuk formasi agar terlihat bisa sama antar gerak satu dan yang lain (Dapat dilihat pada gambar di halaman 88).

e. Penari

Penari mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan suatu pertunjukan. Kehadiran seorang penari merupakan hal yang pokok yang harus ada. Penari sendiri merupakan ekspresi atau media penyampai. Dalam melakukan suatu pertunjukan penampilan fisik sangat diutamakan selain untuk daya tarik juga salah satu cara untuk mencuri perhatian penonton saat melakukan sebuah pertunjukan. Para penari *Buchaechum* dapat memunculkan sebuah karisma untuk mencuri perhatian penontonnya.

Penari dalam tari *Buchaechum* merupakan mahasiswa Jurusan Bahasa Korea di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Mahasiswa yang memilih ekstrakurikuler tadi *Buchaechum* rata - rata semua perempuan. Berikut nama - nama penari *Buchaechum* pada Korean Days yang ke-12 tahun 2016: Bernadetta Finisha, Dyah Eka Pradipta, Mauleni Budiarti, Moza

Desy Azzari, Mustika Delima Prtihi, Sinta Purnamiluta, dan Tiara Kurniawati. Berikut foto penari *Buchaechum* pada acara Korean Days tahun 2016.



Gambar 20. Team *Buchaechum* UGM pada acara Korean Days tahun 2016.
(Foto: Puji, 2016)

f. Musik tari

Musik tari merupakan salah satu pendukung sajian karya tari, maka dari itu musik tari dengan gerak yang digunakan harus disesuaikan sehingga membantu menonjolkan suasana yang ditampilkan. Menurut Soedarsono “Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan” (Soedarsono 1977:46). Dengan penjelasan tersebut maka pada pertunjukan tari *Buchaechum* menggunakan musik instrumen tari karena instrument tersebut penting

dalam membangun sebuah suasana. Tari *Buchaechum* yang dipentaskan pada acara Korean Days yang ke-12 ini menggunakan musik player/mp3 dari Flashdisk. Musik yang digunakan dalam tari ini mengambil dari beberapa jenis musik asli korea.

Tari *Buchaechum* menggunakan instrument musik dengan melodi yang lembut untuk penggambaran kejadian alam di sekitar kita. Instrument musik tersebut berjenis musik orkestra yang melibatkan beberapa jenis musik asli Korea. Musik ini diambil oleh para tim kreatif dari penari *Buchaechum* sendiri, dengan durasi 5 menit 59 detik ini yang terdiri dari tiga jenis musik aransemen yang berjudul :

1. Dance Of Buterflies dengan durasi 02:14 menit menggunakan irama/birama $\frac{3}{4}$, dengan durasi ini para penari berjalan menuju tengah panggung dan mulai menari sampai membentuk gerakan bergelombang atau penari menggambarkan kejadian alam yang membentuk gerak ombak.
2. Rooftop Prince dengan durasi 01:22 menit menggunakan irama/birama $\frac{6}{8}$, dengan durasi ini para penari membentuk gerakan ombak sampai bergerak yang menggambarkan kejadian alam seperti rumpun bunga yang dihinggapi kupu – kupu.
3. The Land of Idea dengan durasi 02:23 menit menggunakan irama/birama $\frac{3}{4}$, pada durasi ini penari menggambarkan rumpun

bunga yang dihinggap kupu – kupu sampai pada penari keluar dari panggung. Untuk deskripsi notasi musik pada tari *Buchaechum* dapat dilihat pada lampiran halaman 108 - 131.

g. Ruang pentas

Unsur yang terkait dengan bentuk sajian tari *Buchaechum* selain gerak yaitu ruang. Ruang menurut Sumandiyo Hadi adalah sebagai berikut :

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang dalam suatu bentuk, sesuatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (2003:3).

Aspek ruang menurut Sumandiyo terdiri dari bentuk, arah dan dimensi. Bentuk atau wujud yang dapat terlihat oleh penonton. Menyangkut hal yang berkaitan dengan ruang tari *Buchaechum* yang berada di acara Korean Days dipentaskan di atas panggung. Bentuk sajian tari *Buchaechum* yang disajikan dalam bentuk gerakannya menyebabkan tari ini dapat membuat penonton yang melihat dari depan merasa berada di sebuah taman bunga. Mengenai tempat yang digunakan untuk pertunjukan tari *Buchaechum* pada Korean Days Ke-12 tahun 2016 tepatnya di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH) UGM Yogyakarta. Tari *Buchaechum* dipentaskan di panggung prosenium atau hanya dapat dilihat dari satu arah.

h. Tata rias dan busana

Untuk menciptakan karakter wanita Korea yang cantik dalam tari *Bucheachum*, para penari memiliki cara atau teknik tersendiri sesuai dengan kebutuhan untuk memperlihatkan keindahan. Oleh sebab itu selain diungkapkan melalui gerak tari, karakter tari juga diungkapkan melalui tata rias dan tata busana. Tata rias merupakan satu kesatuan dan seluruh make up yang dipakai penari dalam rangka membantu ekspresi pada penari yang dibawakan (Maryono, 2006:66). Tata rias berfungsi untuk membantu menghadirkan kecantikan yang dibawakan oleh seorang penari.

Tata rias tari *Bucheachum* menggunakan rias cantik dan tidak terlalu menor/mewah, para penari menggunakan bedak natural, eye shadow warna coklat kulit tidak mencolok, menggunakan eye liner hitam, blas on merah tapi tidak tebal agar tampak natural dan menggunakan *lipstick* atau pewarna bibir dengan warna merah tapi tidak terlalu mencolok. Riasan para penari dilakukan oleh masing - masing penari kadang dibantu oleh teman sendiri. Untuk rambut para penari biasanya dapat diikat atau dikepang supaya terlihat rapi. Para penari biasanya saling membantu supaya lebih cepat dan terlihat rapi. Adapun foto pada saat penari make-up atau merias diri dan para penari saling membantu untuk segera menyelesaikan riasannya (gambar dapat dilihat pada halaman 94).



Gambar 21. Pose penari *Buchaechum* pada saat make up.
(Foto: Puji, 2016)



Gambar 22. Pose penari *Buchaechum* pada saat mengikat rambut.
(Foto: Puji, 2016)



Gambar 23. Pakaian tradisional Korea atasan *Jeogori*.

(Foto: Puji, 2016)

Busana tarian *Bucheachum* biasanya menggunakan pakaian tradisional Korea yang disebut dengan *Hanbok*. Baju yang digunakan memiliki tinggi kurang lebih 138 cm. *Hanbok* terdiri dari atasan dan bawahan. Bagian atasannya disebut dengan *Jeogori* bentuknya seperti jaket panjang dengan hiasan tali yang diikat. *Jeogori* memiliki tinggi kurang lebih 75 cm. *Jeogori* yang dipakai oleh penari *Bucheachum* menggunakan warna putih bercorak emas dibagian lengan dan pada bagian depan. Warna putih pada *Jeogori* melambangkan kesucian dan kebersihan. Disamping itu *Jeogori* dihiasi oleh warna emas yang memiliki arti martabat

seorang wanita. Pada gambar diatas terdapat tiga gambar bunga Teratai seperti yang ada pada kipas.



Gambar 24. Pakaian tradisional Korea bawahan *Chima*.

(Foto: Puji, 2016)

Pakaian tradisional *Hanbok* pada bagian bawahan yang disebut *Chima* bentuknya rok besar dan panjang menutupi kaki. *Chima* merupakan rok panjang yang memiliki tali diatasnya sebagai lengannya dan memiliki panjang 120 - 130 cm. Ada tali juga dibagian depannya untuk mengencangkan atau melebarkan *Chima* ini. *Chima* yang digunakan oleh penari *Bucheachum* berwarna merah dengan hiasan bunga - bunga dibagian bawahnya. *Chima* pada *Hanbok* yang dipakai saat acara Korean

Days memiliki ukuran 120 cm. Warna merah pada *Chima* mencerminkan kehangatan dan keberuntungan.



Gambar 25. Mahkota tradisional Korea yang bernama *Jokduri*.

(Foto: Puji, 2016)

Para penari *Buchaechum* juga menggunakan mahkota yang bernama *Jokduri* mahkota tradisional Korea. Hiasan kepala atau mahkota *Jokduri* menggambarkan keagungan wanita Korea. Mahkota ini berdiameter 7 cm dan memiliki luar lingkaran 35 cm. Mahkota ini dihiasi dengan manik - manik yang indah serta hiasan - hiasan lain yang terbuat dari kawat dan benang. Cara menggunakan *Jokduri* yaitu dengan cara menempelkan di

atas kepala kemudian terdapat tali atau diikatkan di bawah janggut penari. Kadang saat pementasan *Jokduri* sering terjatuh atau bergeser jadi mereka membutuhkan jepit rambut untuk memberkuat *Jokduri* agar tidak terjatuh.

Pada Korean Days Ke-8 para penari *Buchaechum* sedikit berbeda dari sebelumnya karena mereka menggunakan hiasan sanggul tradisional ala Korea dengan dihiasi *Binyeo* berwarna hijau seperti pada gambar di bawah ini. Semakin memperlihatkan kecantikan dan keanggunan wanita Korea tradisional sesungguhnya.



Gambar 26. Mahkota dan sanggul tradisional Korea.
(Foto:Yendras, 2010)

i. Property

Property tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh para penari (Soedarsono dalam Ningtyas 2014:119). Pendapat Soedarsono di atas dapat diartikan bahwa property merupakan alat pendukung dalam suatu sajian tari. Bertolak dari pendapat Soedarsono, property yang digunakan dalam tari *Bucheachum* yang berupa kipas selain digunakan untuk menambah nilai keindahan dalam suatu pertunjukan juga digunakan sebagai penggambaran tentang alam. Pada tari *Bucheachum* menggunakan property kipas besar yang berbulu di bagian pinggirnya dan bergambar 3 buah bunga Teratai di bagian tengahnya, kipas yang berhiaskan bunga Teratai dengan warna merah muda dan hijau. Kipas dalam tarian *Bucheachum* memiliki peran yang sangat penting karena sebagai pemberi peran dalam sebuah tarian. Kipas sudah penulis singgung atau jelaskan pada sub bab yang berjudul Kipas pada halaman 67 - 70.

Selain kipas property lain yang mendukung tari *Bucheachum* adalah sepatu. Sepatu yang digunakan oleh para penari agar lebih lincah dan cepat saat berjalan. Sepatu yang digunakan oleh para penari adalah sepatu tradisional Korea berwarna putih. Biasanya sepatu ini digunakan oleh wanita zaman kerajaan Korea. Karena perubahan zaman sepatu ini sudah

mulai dikembangkan atau dimodifikasi supaya lebih indah dan menawan dengan ciri khas lancip di bagian ujungnya serta tidak memiliki hak atau datar. Dalam pementasan tari *Bucheachum* biasanya mereka menggunakan sepatu yang berwarna putih.

Sepatu pada tari *Bucheachum* tidak begitu ditonjolkan dikarenakan selalu tertutup oleh *Hanbok*. Walaupun demikian sepatu juga salah satu property dalam tarian ini. Sepatu ini biasanya terbuat dari bahan karet sintetis sehingga lentur dan elastis. Sepatu ini juga sangat nyaman digunakan karena sangat ringan. Di bawah ini merupakan foto sepatu yang dipakai saat menarikan tari *Bucheachum*.

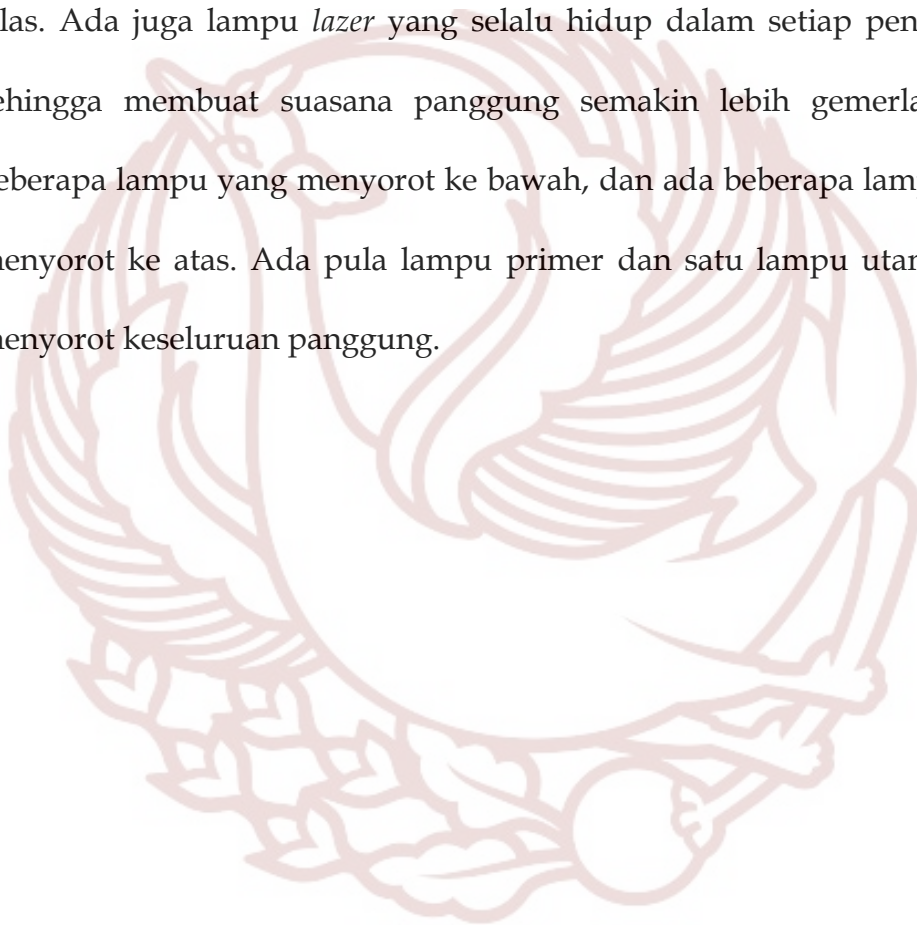


Gambar 27. Sepatu tradisional Korea.

(Foto: Yendras, 2010)

j. Tata Cahaya (*Lighting*)

Tata cahaya dari panggung pertunjukan pada acara Korean Days menggunakan dua lampu *follow* yang dioperasikan oleh dua teknisi untuk mengikuti gerakannya penari dalam menguasai panggung agar terlihat lebih jelas. Ada juga lampu *lazer* yang selalu hidup dalam setiap penampilan sehingga membuat suasana panggung semakin lebih gemerlap. Ada beberapa lampu yang menyorot ke bawah, dan ada beberapa lampu yang menyorot ke atas. Ada pula lampu primer dan satu lampu utama yang menyorot keseluruhan panggung.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Tari *Buchaechum* pada acara Korean Days merupakan tarian yang dibawakan oleh mahasiswa - mahasiswa dari Jurusan Bahasa Korea UGM. Tari *Buchaechum* ini ditarikan oleh sekelompok penari wanita yang menggunakan kipas. Tari *Buchaechum* dikenal karena merepresentasikan keindahan dan keagungan wanita Korea. Para penarinya membentuk formasi dari kejadian - kejadian di alam, seperti deburan ombak, rumpun bunga dan kupu - kupu yang berterbangan diterpa angin.

Tari *Buchaechum* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia melalui acara - acara yang berbau Korea salah satunya adalah acara Korean Days. Acara Korean Days sendiri sudah berlangsung selama 12 tahun. Pada acara Korean Days yang berlangsung di gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH) UGM Yogyakarta. Tarian *Buchaechum* selalu ikut serta dalam acara Korean Days karena tarian ini merupakan salah satu UKM di Jurusan Bahasa Korea. Tarian *Buchaechum* ini dibawa oleh orang Indonesia yang belajar di Korea yang kemudian menjadi Dosen di UGM. Kemudian karena adanya pertukaran budaya dari mahasiswa Pasific Asia Society (PAS) semakin berkembangnya tari

Buchaechum di Jurusan Bahasa Korea. UKM tari *Buchaechum* sangat diminati oleh mahasiswa - mahasiswa dari Jurusan Bahasa Korea dan dari Jurusan lain. Tari *Buchaechum* di kembangkan lagi oleh Sen Hea Ha menjadi tari kreasi baru.

Proses kreatif Tari *Buchaechum* dapat dilihat dalam mempersiapkan setiap penampilannya. Ada empat definisi yang dilakukan dalam proses kreatif para penari *Buchaechum* yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk. Di samping itu, kreativitas penari ini juga tampak dari penggarapan elemen - elemen pendukung pertunjukan seperti kipas, gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, ruang pertunjukan, property dan tata cahaya. Sajian yang penuh kejutan inilah yang dihadirkan menjadi panggung pertunjukan hidup dan semarak.

Pertunjukan tari *Buchaechum* pada Korean Days yang didirikan sejak tahun 2005 hingga sekarang masih eksis. Pertunjukan ini didukung oleh sebuah organisasi yang disebut Himpunan Mahasiswa Bahasa Korea atau HIMAHARA dan disertai pembagian tugas yang jelas dari setiap anggota untuk melaksanakan pekerjaannya. Melalui pendekatan kreativitas menunjukkan cara pandang dalam berfikir kreatif para penari tari *Buchaechum* dalam menghasilkan karya - karya yang baru atau bervariasi.

B. Saran

1. Setelah melakukan penelitian dan mengetahui sajian pertunjukan tari *Buchaechum*, maka untuk mempertahankan eksistensi harus diadakan tambahan jadwal latihan dan menjaga kekompakan antar team supaya tetap terjaga kebersamaannya. Bagi mahasiswa - mahasiswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebaiknya ikut bergabung pada saat latihan atau pertunjukan tari itu berlangsung.
2. Kepada Bapak Tri Mastoyo selaku Ketua Jurusan Bahasa Korea Fakultas Ilmu Budaya, diharapkan untuk dapat terus mendukung serta mendampingi pementasan yang diadakan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Korea terutama pada acara Korean Days.
3. Kepada masyarakat umum, pertunjukan tari *Buchaechum* merupakan salah satu tarian asli Korea yang patut juga diapresiasi untuk menambah wawasan dalam hal seni pertunjukan.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Atyanto Dharoko, Toni. *The 10th Korean Forum: Culture Matters - Korean Wave and Southeast Asian Phenomenon*. Center for Korean Studies Gadjah Mada University and Southeast Asia Studies Regional Exchange Program (SEASREP). 2010.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek - aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Perpustakaan Nasional. 2003.
- Hakgojae. *Korean Culture : 233 Traditional Key Words*. The National Academy of the Korean Language, 2002.
- Ivanceverch, dkk. *Perilaku Manajemn Organisasi*. Jakarta Erlangga, 2008.
- Lee, Kyong Hee. "Korean Culture : Legacies and Lore," Seoul: Republic of Korea : Korea Herald, Vol. 8 No. 2, 1997.
- Malborg, Kim. *Dancing Korea : New Waves of Choreographers and Dance Companies*, 2012.
- Maryono. *Dampak Perubahan Sosio Politik Terhadap Munculnya Koreografer Gandre Tari Duet Percintaan di Surakarta*. Solo: ASKI Press Surakarta, 2006.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Robbins, Stephan P, Judge. Timothy A. *Perilaku Organisasi Jilid dua*. Jakarta Salemba Empat, 2008.
- Sedyawati, Edi, Murgiyanto, Sal. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Soedarsono. *Diklat pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia, 1978.
- Suk, Nam Sang, Suk, Gim Hae. *An Introduction to Korean Traditional Performing Arts*. Minsokwon Korean Studies series 4/music, 2002.

Yang, Seung Yoon. *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Rini, Yendras Siswo. "Makna Perlengkapan Upacara Pernikahan Tradisional Korea Dalam Drama Princess Hours." Skripsi S1 Bahasa Korea, Universitas Gadjah Mada, 2012.

Zile, Judy Van. *Korean Dance. The Spirit of Korean Cultural Rood* : Ewha Womans Universuty Press, 2004

Daftar Narasumber

Luhde Gista (21 tahun), ketua HIMAHARA Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya.

Moza Desy (21 tahun), penari tari *Buchaechum*, Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya.

Novia Sulistiowati (22 tahun), Ketua *Buchaechum*, Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya.

Rizki Arintaka (21 tahun), Ketua Korean Days yang ke 12 Fakultas Ilmu Budaya.

Suray Agung Nugroho (43 tahun), Ketua Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya.

Tri Mastoyo (59 tahun), Ketua Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya.

Yendras Siswo Rini (27 tahun), penari *Buchaechum* yang pertama pada acara Korean Days.

Diskografi

Dokumentasi Pertunjukan tari *Buchaechum* pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada tahun 2016.

GLOSARIUM

<i>Binyeo</i> (비녀)	: Hiasan tusuk rambut Korea
<i>Buchae</i> (부채)	: Dalam bahasa Indonesia disebut kipas
<i>Buchaechum</i> (부채춤)	: Nama sebuah tarian yang disebut tari kipas
<i>Changjakbuchecum</i> (창작부채춤)	: Tarian tradisional Korea
<i>Chima</i> (치마)	: Pakaian tradisional Korea (bawahan)
<i>Chum</i> (춤)	: Dalam bahasa Indonesia artinya tari
<i>Group, Team</i>	: Kelompok
<i>Hanbok</i> (한복)	: Pakaian tradisional Korea
<i>Hansamchum</i> (한삼춤)	: Tarian tradisional Korea
<i>Jeogori</i> (저고리)	: Pakaian tradisional Korea (atasan)
<i>Jokduri</i> (죽두리)	: Mahkota tradisional Korea
<i>Make up</i>	: Rias wajah
<i>Odiroalgona</i> (오디로갈거나)	: Tari Tradisional Korea
<i>Samulnori</i> (사물놀이)	: Alat musik tradisional Korea
<i>Talchum</i> (탈춤)	: Tarian tradisional Korea

LAMPIRAN

Berikut merupakan notasi pada tari *Buchaechum* yang di diskripsikan oleh Pandu Ristu Widy dengan judul Dance Of Butterflies, Rootptop Prince, dan The Land of idea

Dance of Butterflies

♩ = 145

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

Violin ¹⁴

Violin ¹⁴

Violin I ¹⁴

Violin II ¹⁴

Viola ¹⁴

Viola ¹⁴

Violoncello ¹⁴

Acoustic Bass ¹⁴

Seruling ¹⁴

Acoustic Bass ¹⁴

Oboe ¹⁴

Violin Pizz ¹⁴

Piano ¹⁴

Dance of Butterflies

Violin ²¹

Violin ²¹

Violin I ²¹

Violin II ²¹

Viola ²¹

Viola ²¹

Violoncello ²¹

Acoustic Bass ²¹

Seruling ²¹

Acoustic Bass ²¹

Oboe ²¹

Violin Pizz ²¹

Piano ²¹

Dance of Butterflies

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass *mp*

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz ⁴¹

Piano ⁴¹

This page of the musical score for 'Dance of Butterflies' contains staves for Violin, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, Acoustic Bass (marked *mp*), Seruling, and Piano. The Violoncello and Acoustic Bass parts begin at measure 41. The Violin I and II parts feature melodic lines with slurs and ties. The Viola parts provide harmonic support with sustained notes. The Seruling part is mostly silent, with a few notes appearing later in the piece. The Piano part is also mostly silent, with a few notes appearing later.

Dance of Butterflies

Violin ⁴³

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz ⁴³

Piano ⁴³

This page of the musical score for 'Dance of Butterflies' contains staves for Violin, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, Acoustic Bass, Seruling, and Piano. The Violoncello and Acoustic Bass parts begin at measure 43. The Violin I and II parts feature melodic lines with slurs and ties. The Viola parts provide harmonic support with sustained notes. The Seruling part is mostly silent, with a few notes appearing later in the piece. The Piano part is also mostly silent, with a few notes appearing later.

Dance of Butterflies

Violin ⁵⁹

Violin ⁵⁹ *mp*

Violin I ⁵⁹

Violin II ⁵⁹ *mp*

Viola ⁵⁹ *mp*

Viola ⁵⁹ *mp*

Violoncello ⁵⁹

Acoustic Bass ⁵⁹

Seruling ⁵⁹

Acoustic Bass ⁵⁹

Oboe ⁵⁹

Violin Pizz ⁵⁹ *f* *f*

Piano ⁵⁹

Dance of Butterflies

Violin ⁷⁰

Violin ⁷⁰ *mf*

Violin I ⁷⁰ *mf*

Violin II ⁷⁰ *mp* *mp* *mp*

Viola ⁷⁰ *mp* *mp* *mp*

Viola ⁷⁰ *mp* *mp* *mp*

Violoncello ⁷⁰ *mp* *mp* *mp*

Acoustic Bass ⁷⁰ *mp* *mp* *mp*

Seruling ⁷⁰

Acoustic Bass ⁷⁰

Oboe ⁷⁰

Violin Pizz ⁷⁰

Piano ⁷⁰

Dance of Butterflies

Violin 76

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

Violin 82

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

Piano

Dance of Butterflies

102

Violin

Violin

Violin I

Violin II

Viola

Viola

Violoncello

Acoustic Bass

Seruling

Acoustic Bass

Oboe

Violin Pizz

103

Piano

2. Rootptop Prince

Rooftop Prince Tittle Theme

OST. 6 □□□ □□□

♩ = 98

Timpani

Drum Set

Harp

Piano

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

2/3

Timpani

Drum Set

Harp

Piano

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

9 3

Timpani

Drum Set

Harp

Piano

Violin I

Violin II

Viola

Cello

This musical score for measures 9-12 features a steady drum set pattern and a harp/piano accompaniment. The strings (Violin I, Violin II, Viola, and Cello) play a rhythmic, ascending and descending line. The key signature has one flat (B-flat).

Rooftop Prince Tittle Theme

4 12

Timpani

Drum Set

Harp

Piano

Violin I

Violin II

Viola

Cello

This musical score for measures 13-16 continues the theme. It includes a timpani part with a melodic line. The drum set pattern continues. The harp and piano parts have more complex melodic lines. The strings continue their rhythmic pattern. The key signature has one flat (B-flat).

Rooftop Prince Tittle Theme

5

15

Timpani

15

Drum Set

15

Harp

15

Piano

15

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

6

19

Timpani

19

Drum Set

19

Harp

19

Piano

19

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

7

Timpani

Drum Set

Harp

Piano

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

8

Timpani

Drum Set

Harp

Piano

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

9

30

Timpani

30

Drum Set

30

Harp

30

Piano

30

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

10

33

Timpani

33

Drum Set

33

Harp

33

Piano

33

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Rooftop Prince Tittle Theme

11

36

Timpani

36

Drum Set

36

Harp

36

Piano

36

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Detailed description: This page of the musical score for 'Rooftop Prince Tittle Theme' (page 11) features a large, faint, stylized watermark of a character's head in the background. The score includes parts for Timpani, Drum Set, Harp, Piano, Violin I, Violin II, Viola, and Cello. The measures shown start at measure 36. The Timpani part has a complex rhythmic pattern. The Drum Set part features a series of eighth notes. The Harp, Piano, and Cello parts are mostly rests. The Violin I and II parts have melodic lines with some slurs and ties.

Rooftop Prince Tittle Theme

12

39

Timpani

39

Drum Set

39

Harp

39

Piano

39

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Detailed description: This page of the musical score for 'Rooftop Prince Tittle Theme' (page 12) continues the score from page 11. The measures shown start at measure 39. The Timpani part has a simple rhythmic pattern. The Drum Set part features a series of eighth notes. The Harp, Piano, and Cello parts are mostly rests. The Violin I and II parts have melodic lines with some slurs and ties. The Viola part has a series of chords.

3. The Land of Idea

♩ = 165

The Land of Idea

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

12 3

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

4 18

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

5

24

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

6

30

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

7

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

8

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

9

51

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

10

58

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

11

65

Drum Set

65

Jingle Bells

65

Piano

65

Synth Pad

65

Woodwind Section

65

Choir

65

Brass Section

65

Violin Section

65

Viola Section

65

Cello Section

65

Bass

The Land of Idea

12

72

Drum Set

72

Jingle Bells

72

Piano

72

Synth Pad

72

Woodwind Section

72

Choir

72

Brass Section

72

Violin Section

72

Viola Section

72

Cello Section

72

Bass

The Land of Idea

13

78

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

14

84

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

15

91

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

16

98

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

17

104

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

18

110

Drum Set

Jingle Bells

Piano

Synth Pad

Woodwind Section

Choir

Brass Section

Violin Section

Viola Section

Cello Section

Bass

The Land of Idea

19

116

Drum Set

116

Jingle Bells

116

Piano

116

Synth Pad

116

Woodwind Section

116

Choir

116

Brass Section

116

Violin Section

116

Viola Section

116

Cello Section

116

Bass

The Land of Idea

20

123

Drum Set

123

Jingle Bells

123

Piano

123

Synth Pad

123

Woodwind Section

123

Choir

123

Brass Section

123

Violin Section

123

Viola Section

123

Cello Section

123

Bass

BIODATA PENULIS



Nama : Rizka Dafa Apriliana

NIM :13134157

Tempat/ Tanggal Lahir : Karanganyar, 23 April 1995

Alamat : Jayan, RT 001/RW 009, Blulukan, Colomadu,
Karanganyar

Riwayat Pendidikan :

1. TK AISYIYAH Karangasem, lulus tahun 2001
2. SD Negeri 02 Blulukan, lulus tahun 2007
3. SMP Negeri 01 Colomadu, lulus tahun 2010
4. SMK Negeri 8 Surakarta, lulus tahun 2013